

**MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS DAKWAH BAGI  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS-SALAM  
PAGAR DEWA KECAMATAN SELEBAR KOTA  
BENGKULU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) Dalam Bidang Manajemen Dakwah (MD)**

**Oleh :**

**SANTI PURNAMASARI NIM: 1611330044**

**FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH PROGRAM  
STUDI MANAJEMEN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2020 M / 1441 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

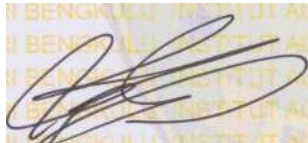
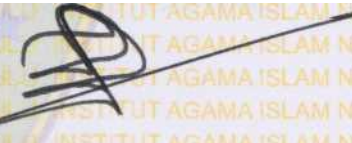
Skripsi atas nama: **Santi Purnamasari, 1611330044** yang berjudul *“Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu ”*,

Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/ skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

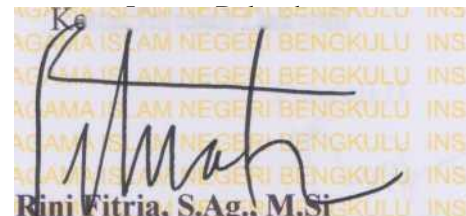
Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

 <b>Dr. Murkilim, M.Ag</b> NIP. 19590917 199303 1 002	 <b>Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I</b> NIP. 19690706 199403 1 002
--	---

Mengetahui itua.

  
**Rini Fitria, S.Ag., M.Si**  
NIP: 19751013 200604 2 001

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM  
NEGERI BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telepon (0736) 51276-51172-53879 Faksimili (0736) 51171 -511172 *Website:*  
[www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Santi Purnamasari** Nim 1611330047 dengan judul “**Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As-Safam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu**” telah diujikan dan dipertahankan di depan tim penguji sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

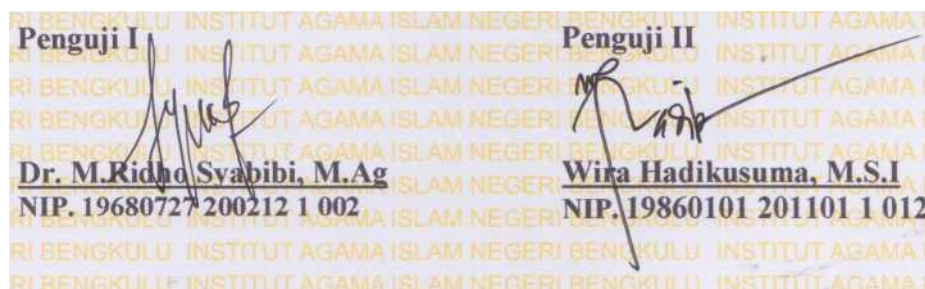
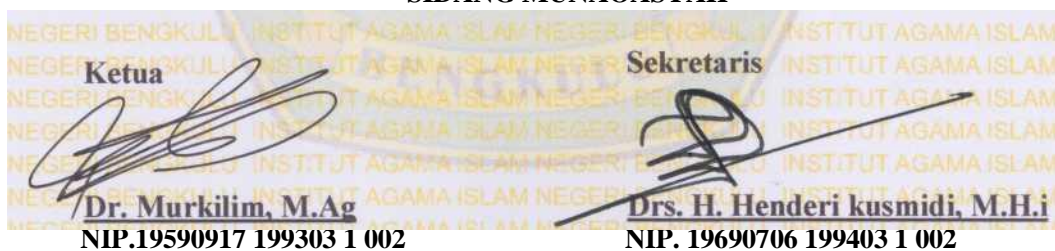
Hari : Selasa

Tanggal : 24 November 2020

Dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam ilmu Manajemen Dakwah.



**SIDANG MUNAOASYAH**



## SURAI PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi Purnama Sari  
Nim : 1611330044  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan  
Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As- Salam  
Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dahwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As-Salam Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”**

adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Oktober 2020

Yang menyatakan



NIM. 1611330044

## MOTTO

Jauhilah kebanyakan buruk sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Hujurat:12)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil a'lam, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, karya ini ku persembahkan untuk :

1. Ibuku (Harneli) dan ayahku (Bungkardin) tercinta, yang menjadi sumber inspirasiku yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan do'a yang tiada putus untukku, yang selalu bekerja keras untuk aku menyelesaikan kuliah.
2. Ayukku tercinta (Sinta Purnama Sari) yang selalu memberikan semangat dan memenuhi kebutuhan selama aku kuliah.
3. Pamanku tercinta (Eklis cahyanto) yang selalu memberikan ku contoh yang baik bagaimana menyikapi kehidupan agar menjadi orang yang sukses.
4. Kepada nenek dan datuk tercinta (Simalia Dan Basari) yang selalu menasehatiku bagaimana caranya mencintai diri sendiri dan berusaha terus untuk bekerja keras dalam meraih sesuatu.
5. Kepada kedua pembimbingku Bapak Dr. Murkilim, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Drs.H. Henderi kusmidi, M.H.I selaku Pembimbing II, terima kasih atas waktu dan telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dari tahap awal hingga akhir.
6. Teman-temanku, Putri Eka Sari Spd, teman satu lokal ku, Azizah, Winnia, Dewika, Silvia, Nelly, Maryani dan semua teman teman sekelas yang tidak bisa aku sebutkan, serta teman ku Yeli, Yunita, Lia Marsa, terima kasih untuk bantuan kalian semua, semoga kalian semua menjadi sukses.

7. Guru-guruku tercinta di SD 11 Padang Jaya, SMP 3 Padang Jaya, SMK 01 Kota Argamakmur, yang telah mendidiku selama ini.
8. Almamaterku tercinta IAIN Bengkulu

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Santi Purnama Sari  
Nim :1611330044  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul :Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam  
Meningkatkan

Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok

Pesantren As-

Salam Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar

Kota

Bengkulu.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dahwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As-Salam Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Oktober 2020 Yang menyatakan

NIM. 1611330044

**Santi Purnama Sari**



**ABSTRAK Santi Purnamasari Nim:1611330044**  
**Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Bagi Santri**  
**Di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu**

Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh seorang mubaligh sebagai subyek dakwah. Mubaligh merupakan seseorang yang sangat berharga bagi uma islam, karena seorang mubaligh adalah seseorang yang meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, tanpa adanya seorang mubaligh maka masyarakat tidak akan dapat menerima pesan dakwah untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan upaya sumber daya manusia yang berkualitas di bidang memahami dan mendalami agama islam pondok pesantren adalah sebagai sarana yang paling efektif untuk mewujudkannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, kemudian memunculkan permasalahan penelitian yaitu, “Bagaimana Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu?”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian bermaksud memaparkan gambaran dan data mendalam dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi mendalam. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa serangkaian proses manajemen pelatihan dakwah yaitu pertama ,perencanaan meliputi: identifikasi kebutuhan peserta pelatihan,menentukan tujuan pelatihan, menyiapkan materi pelatihan, menyeleksi peserta pelatihan, dan menjadwalkan waktu pelaksanaan pelatihan, kedua pelaksanaan meliputi: mencermati materi pelatihan yang sesuai berdasarkan kemampuan peserta pelatihan, menentukan metode pelatihan yaitu metode pemasaran (*ice breaker*) dan metode curah pendapat (*brainstorming*), menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan dakwah, pengorganisasian meliputi : ketua, pelatih dan bendahara, pengawasan meliputi: standard pelaksanaan, kedisiplinan waktu absen, keaktifan saat acara berlangsung, adanya perkembangan pengetahuan dan keterampilan dari sebelumnya, serangkaian proses manajemen pelatihan dakwah ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta memenuhi kebutuhan dari para santri sehingga manajemen pelatihan dakwah berjalan cukup efektif

**Kata Kunci :** *Manajemen pelatihan dakwah, pondok pesantren*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat diselesaikan skripsi dengan judul “Manajemen Dalam Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus di tempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Dakwah Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag, MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah banyak membantu memberi motivasi dan semangat dalam penulisan.
2. Bapak Suhirman M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu, yang telah membantu proses akademik hingga memberikan semangat.
3. Ibu Rini Fitria, S.Ag.,M.Si Selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mendorong kami untuk terus semangat, usaha, dan fokus kepada penulis.
4. Bapak Ashadi Cahyadi, MA, selaku Ketua Prodi Manajemen Dakwah IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis selama penulis menimba ilmu di kampus hijau ini (IAIN Bengkulu).

5. Bapak Dr. Murkilim, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan sarannya untuk penulis.
4. Bapak Drs. H. Henderi Kusmidi, M. H. I Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan koreksian, masukan dan saran untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih di bangku kuliah.
6. Seluruh Staf Fakultas FUAD IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh staf unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Oktober 2020 Penulis

Santi Purnamasari NIM. 1611330044

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakang .....	1
B. RumusanMasalah.....	8
C. FokusPenelitian .....	8
D. TujuanPenelitian.....	9
E. KegunaanPenelitian .....	9
F. Kajian Terdahulu .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	13
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Tentang Manajemen Pelatihan Dakwah .....	15
1. Pengertian Manaj emen Pelatihan Dakwah .....	15
2. Perencanaan Pelatihan Dakwah.....	21
3. Pengorganisasian Pelatihan Dakwah .....	23
4. Pelaksanaan Pelatihan Dakwah .....	24
5. Pengawasan Pelatihan Dakwah .....	27
6. Tujuan Manajemen Pelatihan Dakwah .....	29
7. Pelatihan Dakwah Yang Efektif .....	29
B. Konsep Tentang Pondok Pesantren .....	30
1. ....	Pengertian Pondok

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren .....	30
3. Tujuan Pondok Pesantren .....	33
4. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah .....	34

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Penjelasan Judul Penelitian.....	37
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	38
D. Informan Penelitian .....	39
E. Sumber Data .....	39
F. Teknik Pengumpulan Data .....	40
G. Teknik Keabsahan Data .....	41
H. Teknik Analisis Data .....	43

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu .....	44
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren As-Salam .....	44
2. Visi, Misi dan Tujuan .....	46
3. Tujuan .....	46
4. Santri .....	47
5. Kegiatan Rutinitas Santri .....	47
6. Kurikulum .....	49
7. Tenaga Pengajar .....	49
8. Susunan Kepengurusan .....	50
9. Fasilitas/Prasarana .....	51
10. Biaya pendidikan.....	52
11. Sumber Dana pokok .....	53
B. Hasil Penelitian Pondok .....	53
1. Perencanaan Pelatihan Dakwah .....	53
2. Pengorganisasian Pelatihan Dakwah .....	56
3. Pelaksanaan Pelatihan Dakwah .....	57
4. Pengawasan Pelatihan Dakwah .....	60
C. Pembahasan .....	62

**BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN .....67  
B. SARAN .....68

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 .....	47
Tabel 4.2 .....	50
Tabel 4.3 .....	39

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah adalah sebagai upaya dalam merealisasikan ajaran Islam, sehingga ajaran Islam tidak hanya menjadi konsep melainkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pedoman dalam berperilaku maupun bertindak. Sebagai Allah telah berfirman dalam Al-qur'an sebagai berikut :

﴿قُلْ هَذِهِ سُبْحَانُ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ﴾

Artinya/ *Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.* (Q.S. Al-Jatsiyah: 20).

Dengan demikian manusia dapat menjadikan ajaran Islam sebagai solusi dari permasalahan jiwa yang penuh kegelisahan dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan berbagai persoalan hidup, hal ini banyak menjadikan hati manusia di penuhi kegelapan, namun dengan adanya dakwah, di harapkan dapat menjadikan hati manusia di penuhi oleh cahaya iman.

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal



nilai *syathaniah* dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak<sup>1</sup>.

Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh seorang mubaligh sebagai subyek dakwah. Mubaligh merupakan seseorang yang sangat berharga bagi umat Islam, karena seorang mubaligh adalah seseorang yang meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, tanpa adanya seorang mubaligh maka masyarakat tidak akan dapat menerima pesan-pesan dakwah untuk di jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman sekarang, hal ini akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang semakin kritis dalam menanggapi pesan-pesan dakwah yang diterima, dan menjadikan masyarakat berani melakukan tindakan kepada tokoh masyarakat yang menjadi penutannya. tindakan tersebut adalah dengan cara melakukan kontrol sosial terhadap tokoh masyarakat tersebut. Dalam hal ini seorang mubaligh adalah sebagai publik figur harus mempunyai strategi dalam berdakwah untuk dapat memposisikan diri sesuai dengan kondisi *mad'u*, karena seorang mubaligh akan menemui berbagai jenis lapisan masyarakat yang mempunyai pemahaman agama yang berbeda-beda, khususnya bagi orang yang masih awam mengenai ajaran Islam.

<sup>1</sup> . MuhammadMunirdan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana. 2009),h.

Dan disini pondok pesantren sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam memahami dan mendalami agama Islam itu sendiri. Pondok pesantren menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Kehadiran pondok pesantren pada awalnya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi sebagai lembaga penyiar agama Islam. Pondok pesantren mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya, karena pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia untuk *tafaqquh fiddien*, yaitu memahami manusia dalam urusan agama. Pendidikan agama yang dilakukan seutuhnya dalam segala aspek kehidupan, sehingga para kyai tidak hanya mencerdaskan para santrinya tetapi mendidik moral dan spiritual santri juga<sup>2</sup>.

Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang memahami dan mendalami agama Islam, pondok pesantren adalah sebagai sarana yang paling efektif untuk mewujudkannya. Hal ini karena pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa namun juga mampu mendukung pembangunan. Pesantren yang mampu mengembangkan potensi santri- santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan

<sup>2</sup> . Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 43.

pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pondok pesantren pada umumnya dibuat sebuah peraturan tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap santri.

Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama Islam sekaligus berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, yakni sebagai lembaga sosial. Seiring dengan perkembangan waktu dinamika di dalam pesantren disebut sebagai budaya (*structural*) yang mempunyai karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.<sup>3</sup>

Pendidikan yang ada di pondok pesantren sangat berperan dalam mencetak kader-kader *mubaligh* sebagai generasi pendakwah di masa yang akan datang. Melalui pendidikan yang ada di pondok pesantren maka diharapkan akan menghasilkan *da'i* yang profesional. Pondok pesantren berusaha mengubah masa depan pesantren, tidak hanya mampu memproduksi kiyai, ahli dakwah, ahli hadist, ahli kitab kuning dan lain sebagainya yang berhubungan langsung dengan keagamaan. Namun lebih dari itu dengan perantara jalur pendidikan pesantren di harapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, menguasai segala bidang- bidang pengetahuan dan mampu menyatukan peran ilmu agama dengan ilmu- ilmu umum yang menyangkut kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Esai Esai Pesantren* (Yogyakarta :LKIS,2001), h. 275-276.

<sup>4</sup> Adi Sasono, *So/usi Is/am Atas Problematika Umat*, ( Jakarta: Gema Insani Press 2003), h. 118

Sebagaimana layaknya lembaga pendidikan, pendidikan pesantren juga mempunyai tujuan yang jelas. Menurut Arifin, tujuan umum pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri untuk menjadi orang alim dan mendalam ilmu agamanya yang diajarkan kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Adanya pondok pesantren sebagai sarana pendidikan untuk menyiarkan ajaran Islam, ini menjadikan suatu kelebihan dari pondok pesantren di banding pendidikan formal, karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang khusus untuk *tafaqquh fiddien* (pemahaman agama). Pesantren bertujuan tidak hanya semata untuk memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan mengajarkan sikap tingkah laku jujur dan bermoral<sup>6</sup>.

Pondok Pesantren As-Salam adalah salah satu lembaga pendidikan dituntut kontribusinya dalam memajukan dunia pendidikan melalui dakwah. Pesantren ini beralamat di Jl. Depati Payung Negara RT 5 Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu telah menyusun berbagai program manajemen pelatihan dakwah yang berorientasi untuk mengembangkan keterampilan para santri dalam berdakwah. Dengan adanya program pelatihan

<sup>5</sup>Mansur, *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h.26

<sup>6</sup>Kompri, *Manajemen Dan Kependidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group 2018), h.

tersebut akan membuka kesempatan para santri dalam meningkatkan potensinya.

Tapi pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi tanggal 2 Februari 2020 dalam Pondok Pesantren As Salam masih ada dijumpai santri yang belum mengerti dan memahami tentang pelatihan yang diadakan di pondok pesantren, sehingga masih ada beberapa santri yang merasa tidak paham dan menganggapnya hanya sebatas aktivitas yang harus diikuti oleh setiap santri. Hal ini dapat diamati dari gejala-gejala yang ada dalam lingkungan pondok itu sendiri antara lain sebagian santri tidak memperhatikan ustadz saat acara berlangsung karena kurangnya penguasaan seorang ustadz terhadap psikologi santrinya. Ketika ustadz menerangkan materi dakwah (pesan dakwah) pada sebagian santri membuat kegiatan sendiri seperti berbicara pada teman disampingnya. Serta kurangnya semangat yang menimbulkan santri kurang serius dalam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pondok pesantren.

Sehubungan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren As-Salam berusaha melakukan perubahan dalam bidang kaderisasi dakwah, yaitu pendidikan berdasarkan pada manajemen pelatihan dakwah guna meningkatkan kualitas dakwah bagi setiap santri. Proses manajerial pondok pesantren akan berpengaruh terhadap hasil peningkatan kualitas santri sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu sistem peningkatan kualitas santri merupakan manifestasi dari sistem manajerial pondok pesantren. manajemen dapat berjalan dengan baik jika fungsi-fungsinya berjalan dengan baik pula karena, untuk menggerakkan kelompok manusia yang memiliki latar

belakang, pendidikan dan karakter yang berbeda-beda seorang manager harus menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Jadi manajemen dakwah adalah aktivitas dakwah yang dikelola oleh prinsip-prinsip manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah. Fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating, controlling*, akan menjadi penggerak dalam menentukan arah manajerial Pesantren.

Demikian halnya di Pondok Pesantren Pondok Pesantren As-Salam di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan kualitas santri diperlukan adanya proses manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen pondok pesantren sangat dibutuhkan proses perencanaan yang sangat matang sehingga dapat maksimal dalam menjalankan roda kelembagaannya dan juga agar mampu meningkatkan kualitas santri hingga mampu mencetak santri yang berkualitas dan bermanfaat bagi agama dan negara.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diajukan lebih lanjut bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana manajemen pelatihan dakwah di Pondok Pesantren As-Salam yang dirumuskan dalam

<sup>7</sup>Alam, ekonomi, (Jakarta: Airlangga, 2006), h. 132

empat aspek fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan). Dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul ‘ *Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat mengemukakan pokok permasalahannya yaitu :

Bagaimana Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah bagi santri di Pondok Pesantren As Salam Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu ?

## **C. Fokus Masalah**

Fokus penelitian dimaksudkan agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan. Oleh karena itu penulismemfokuskan penelitian ini pada manajemen pelatihan dakwah Pondok Pesantren As Salam dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri. Dari fokus penelitian tersebut dapat dijelaskan menjadi empat permasalahan pokok diantaranya;

1. Proses perencanaan Pondok Pesantren As Salam dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri.
2. Proses pengorganisasian Pondok Pesantren As-Salam dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri.
3. Proses pelaksanaan manajemen pelatihan dakwah Pondok Pesantren As - Salam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri.

4. Proses pengawasan Pondok Pesantren As-Salam dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses perencanaan Pondok Pesantren As-Salam dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri.
2. Untuk mengetahui proses pengorganisasian Pondok Pesantren As-Salam dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan manajemen pelatihan dakwah Pondok Pesantren As-Salam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri.
4. Untuk mengetahui proses pengawasan Pondok Pesantren As-Salam dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Memberikan sumbangsih fikiran dan informasi kepada pengelola pesantren dalam menghadapi pendidikan Islam yang selalu berkembang mengikuti zaman
- 2) Memberikan wawasan dan memperluas pemikiran dalam khazanah keilmuan pesantren
- 3) Memberikan suatu kontribusi dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia pada suatu organisasi

##### **b. Kegunaan Praktis**



- 1) Bagi para santri dapat menerima masukan yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mengikuti berbagai macam pelatihan dakwah yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren As- Salam
- 2) Bagi peneliti sebagai landasan dalam melatih diri sendiri untuk dapat berdakwah secara efektif dan efisien
- 3) Bagi pembaca sebagai pengetahuan tentang manajemen pelatihan dakwah
- 4) Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial di Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu
- 5) Bagi para santri dapat menerima masukan yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mengikuti berbagai macam pelatihan dakwah yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren As-Salam
- 6) Bagi peneliti sebagai landasan dalam melatih diri sendiri untuk dapat berdakwah secara efektif dan efisien

#### **F. Kajian Terdahulu**

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis terlebih dahulu menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan. Selanjutnya hasil ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat objek pembahasan yang sama sehingga diharapkan kajian yang penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang ada.

Setelah penulis melakukan penelusuran, ternyata ada beberapa yang membahas permasalahan ini tetapi penulis menemukan beberapa karya ilmiah

yang terkait dengan pembahasan yang penulis garap, yang dapat membantu penulis jadikan sebagai sumber sekunder dalam penulisan skripsi iniyaitu yang pertama:<sup>8</sup> skripsi Muslikhah ‘ *Kaderisasi Mubhalighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang)*’. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi, dari hasil penelitian penulis, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian, bahwa dalam membina kader da’i dengan menerapkan metode pengkaderan dapat di ketahui proses kaderisasi Mubalighoh yang di jalankan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah sudah cukup baik, karena memiliki tujuan yang besar untuk mendidik generasi muda dalam melakukan dakwah *bil-lisan*.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan yang akan peneliti laksanakan, penelitian Muslikhah yaitu berfokus pada pelatihan santri melalui mubalighoh agar para santri bisa dakwah melalui lisan sedangkan fokus peneliti adalah manajemen pelatihan dakwah yaitu proses perencanaannya di Pondok Pesantren As-Salam

Kedua; Skripsi M. Amril. Yang berjudul, *Peranan Pondok Pesantren Ma’hadud Dirasatul Islamiyah Wal Arabiah (MDIA) Taqwa Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Di Kecamatan Wajo Kota Makassar*. Penelitian ini berkesimpulan, dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Kecamatan Wajo Kota Makassar adalah dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada santri sehingga nantinya terjun kemasyarakat untuk kemudian diamankan melalui

<sup>8</sup> Muslikhah. *Kaderisasi Mubhalighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang)* ( Skripsi, UIN Yogyakarta, 2013)

dakwah bil hal, dan dakwah bil lisan, sehingga masyarakat diharapkan bisa terpanggil untuk kembali mendalami dan mempelajari agama Islam yang sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an dan Hadis.

Adapun perbedaan penelitian ini adalah lebih fokus pada peranan Pondok Pesantren dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dalam masyarakat, artinya bahwa seberapa jauh pesantren ma'ah dirasat ul Islamiyah dalam membantu memahami masyarakat tentang agama sehingga keberadaan pesantren betul-betul di rasa sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar pada khususnya. sedangkan penulis lebih fokus pada bagaimana manajemen pelatihan dalam meningkatkan kualitas dakwah di Pondok Pesantren As-Salam.

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Roslan Judul *Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Mesjid Raya Nurul Iman Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*. Masalah penelitian Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah di Mesjid Raya Nurul Iman Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Yaitu: yang selalumenjadi masalah adalah jamaahnya kurang malahan mesjidnya besar dan kualitasnya semakin menurun. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas jamaah adalah pendekatan pengurus kepada jamaah dan memperbanyak aktivitas keagamaan. Setelah mengadakan penelitian tentang Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Mesjid Raya Nurul Iman Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. Dapat dipahami bahwa proses Manajemen Dakwah yang dilakukan pengurus Mesjid Nurul Iman Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan

(*planning*), pengorganisasian(*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengendalian atau pengawasan (*controlling*). Dewan pengurus Masjid Raya Nurul Iman Lamuru salah satu program kerjanya adalah menyiapkan imam atau pengurus Masjid yang siap untuk menyampaikan dakwah di kalangan masyarakat atau jamaah khususnya di Kabupaten Bone.

Pengurus Masjid Nurul Iman Lamuru memberikan bimbingan atau pelatihan setiap pekan untuk menambah wawasan materi dakwah dalam hal menyampaikan dakwah kepada masyarakat atau jamaah. Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) berbagai bentuk kegiatan pelatihan dakwah Masjid Nurul Iman perlu memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen sehingga program pengurus remaja masjid berjalan secara efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. 2) berbagai bentuk kegiatan pelatihan dakwah di Nurul Iman Lamuru perlu ditingkatkan lagi, dari segi metode, materi dan evaluasi, sehingga tercipta jamaah atau pendakwah yang profesional. Penelitian ini berfokus pada manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Masjid Raya Nurul Iman, Perbedaan dengan peneliti tentu sangat jelas karena peneliti lebih fokus pada bagaimana manajemen pelatihan dalam meningkatkan kualitas dakwah di Pondok Pesantren As-Salam.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penulisan skripsi terdiri dari lima bab yang masing-masing:

**Bab I** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

**Bab II** Tinjauan teoritis terdiri uraian tentang manajemen, pelatihan dakwah, tinjauan tentang kualitas dakwah, tinjauan tentang pondok pesantren **Bab III**

Metode penelitian yang mencakup uraian tentang, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, kajian terdahulu dan sistematika penulisan

**Bab IV** Penelitian yang berisi gambaran Pondok Pesantren As-Salam dan hasil analisis kegiatan manajemen pelatihan dakwah **Bab V** Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Konsep Manajemen Pelatihan Dakwah

##### 1. Pengertian Manajemen Pelatihan Dakwah

Manajemen Pelatihan Dakwah terdiri dari tiga kata, Masing-masing memiliki makna yang luas dan dalam walaupun demikian, secara singkat masing masing dapat di telusuri maknanya.

Manajemen secara bahasa, berasal dari kata inggris to manage atau itali managio dari managiare, yang berarti melatih kuda-kuda, atau mengendalikan (to *hndle*), menangani, mengurus , mengendalikan. Arti lebih spesifik dari manage, yaitu *to direct and control* (membimbing dan mengawasi),*to treat with care* ( memperlakukan dengan seksama), *to carryor affairs on bussines* (mengurus perniagaan atau urusan),*to achieve one's purpose* (pencapaian tujuan tertentu).

Sedangkan manajemen sendiri berarti act or aft managing S,conduct,control,direction, (tindakan atau seni mengurus, memperlakukan, pengawasan,pembimbingan). Dengan kata lain manajemen berarti proses kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan.

Adapun secara istilah manajemen mengandung beberapa arti:

- 1) Menurut G.R. Terry manaejmen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.
- 2) Menurut Konntz H. dan Donnels C. Manajemen adalah penyelesaian pekerjaan melalui kegiatan-kegiatan orang lain

- 3) Menurut Prayudi.A manajemen adalah menyelenggarakan sesuatu dengan menggerakkan orang, uang, dan alat-alat sesuai kebutuhan.
- 4) Menurut Sondang P. Siagian manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.
- 5) Menurut Jhon M. Priffner manajemen adalah proses pembimbingan dan pemberian fasilitas terhadap pekerjaan orang-orang yang terorganisasi dalam kelompok formal untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dikehendaki.
- 6) Menurut Dwight Waldo manajemen adalah tindakan yang ditujukan untuk memperoleh kerjasama yang rasional dalam suatu sistem administrasi.
- 7) Menurut Ridwan manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian-pengertian manajemen di atas,dapat di ambil inti pengertian manajemen, yaitu :

- 1) Manajemen memiliki tujuan
- 2) Manajemen menyebabkan hal tertentu
- 3) Manajemen berarti aktivitas
- 4) Manajemen dilaksanakan melalui dan dengan serta usaha orang lain
- 5) Manajemen merupakan usaha suatu kelompok
- 6) Manajemen bersifat Abstrak

7) Manajemen dibantu oleh alat

8) Manajemen sebagai cara luar biasa untuk mempengaruhi kehidupan manusia

Dengan melalui manajemen yang baik, suatu pekerjaan dapat dilalui dengan efektif dan efisien.

Adapun pelatihan berasal dari kata *latih*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *training*. Dalam ilmu perilaku, latihan menurut William G. Scott adalah suatu kegiatan lini dan staf yang tujuannya untuk mengembangkan sumber daya insani untuk memperoleh efektivitas pekerjaan perseorangan yang lebih besar, hubungan antara perseorangan dalam organisasi menjadi lebih baik, serta kesesuaian dengan lingkungan yang lebih meningkat.

Dale Yorder mengemukakan, pelatihan berarti pengembangan tenaga kerja untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu, sementara John H. Proctor dan William Thornton mengemukakan rumusan pelatihan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberikan alat agar belajar dapat dilaksanakan. Rumusannya dari Edwin B. Floppo, bahwa latihan adalah proses membantu pegawai untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan pikiran dan tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap.

Hisyam ath-Thalib mengemukakan latihan sebagai rangkaian program dan pelaksanaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan atau kemampuan berbuat sebagaimana yang



diharapkan. Dengan pengertian tersebut dapat di tarik suatu makna bahwa, suatu kegiatan pelatihan hendaknya mencakup syarat:<sup>9</sup>

- 1) Pelatihan harus membantu seseorang (sumber daya insani) menambah kemampuannya. Apabila seseorang menjadi lebih efektif dalam semua pekerjaannya melalui usaha-usahanya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri, maka hal itu tidak disebut latihan.
- 2) Latihan harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan bekerja seseorang, dalam sikapnya terhadap suatu pekerjaan dalam informasi dan pengetahuan yang ia terapkan dalam pekerjaannya sehari-hari.
- 3) Latihan harus berkaitan dengan pekerjaan tertentu. Seseorang dapat ikut mengambil bagian dalam berbagai program pelatihan yang berbeda, karena spesifikasi yang berbeda pula.

Adapun dakwah di definisikan menurut Aly Mahfudz adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan etunjuk menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki, sedangkan menurut Aly Shalih Al-Mursyid dakwah adalah cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah serta melenyapkan kebhatilan dengan berbagai pendekatan, metode dan media.

Dengan demikian, tujuan dilakukan dakwah tidak terlepas dari upaya untuk mengubah pemahaman, sikap dan perilaku mad'u ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh ridha Allah. Berbeda dengan tujuan Ilmu Dakwah yang berupaya menemukan

<sup>9</sup> Hisyam At-Thalib, *Panduan Pelatihan Untuk Jurusan Dakwah*, (Jakarta:Media Dakwah, 1996),h.

kejelasan empiris rasional, dan teologis ideal tentang proses dakwah sebagai fenomena keilmuan. Operasionalisasi wilayah kajian Ilmu Dakwah yang menjadi medan aplikasi epistemologis adalah *formatisasi ontologi Ilmu Dakwah* (hakikat dakwah). Dalam hal ini objek ilmu dakwah dapat di bedakan kepada ‘’objek material’’ dakwah yaitu perilaku keislaman dalam berislam, dan ‘’objek formal’’-nya berupa perilaku keislaman dalam melakukan *Tabligh, Irsyad, Tadbir* dan *Tanwir*.

*Tabligh* merupakan Suatu penyebarluasan ajaran islam yang memiliki cirri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral. Massal, seremonial, bahkan kolosal. Ia terbuka bagi beragam agregat sosial dari berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif dan mencakup penyebarluasan ajaran islam melalui sarana pemancaran, atau sarana transmisi dengan menggunakan elektromagnetik, yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi, dan juga bersifat massal, bahkan dapat tanpa batasan ruang dan wilayah. Walaupun karena jangkauannya yang luas, intensitasnya relatif rendah.

*Irsyad* adalah penyebarluasan ajaran islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut dan mencakup penyebarluasan ajaran islam di kalangan *agregat* tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket

program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.

*Tadbir* adalah sosialisasi ajaran islam kepada *mad'u* dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dakwah formal maupun non formal serta mencetak da'I profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

*Tathwir* adalah sosialisasi ajaran islam kepada masyarakat *mad'u* untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Dengan demikian manajemen pelatihan dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pekerjaan dan penggunaan sumber daya organisasi dalam pelaksanaan program yang berhubungan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan dalam upaya mengubah pemahaman, sikap dan perilaku *mad'u* ke arah yang di ridhai oleh Allah SWT.<sup>10</sup>

## 2. Perencanaan Pelatihan Dakwah

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar manajemen. Karena

*organizing, staffing, dan controlling* pun harus terlebih dahulu

direncanakan. Perencanaan ini dinamis. Perencanaan ini ditujukan pada

masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan

kondisi dan situasi Perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas

<sup>10</sup>Aep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h.

manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan.

Alasannya karena bahwa tanpa adanya rencana maka, tidak ad untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa salam*, “ *Jika engkau ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah*”. (HR. Ibnul Mubarak). Kegiatan perencanaan pelatihan dakwah mencakup;

a. Studi Penjajakan Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Penemuan kebutuhan pelatihan dakwah dapat dilakukan melalu Studi Penjajakan Kebutuhan Pelatihan Dakwah adalah suatu studi yang diadakan dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis gejala-gejala atau keterangan yang dapat menunjukkan adanya kekuarangan dalam hal keterampilan, pengetahuan, sikap dari calon peserta pelatihan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelatihan yang tepat dengan masalah yang dihadapi .

b. Merumuskan Tujuan Pelatihan Dakwah

Pada perumusan tujuan, perumus sedang memasarkan pelatihan kepada pihak luar. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan hendaknya: Pertama, buat tujuan umum menjadi tujuan khusus; kedua, buat tujuan umum menjadi tujuan yang dapat diukur dan dihitung; Ketiga, buat tujuan umum menjadi tujuan yang memiliki jangkauan hasil; Keempat, ditulis dengan syarat penulisan tujuan yang baik

Adapun penulisan tujuan yang baik adalah: Pertama, menggunakan bahasa yang sama dengan calon peserta. Kedua, membuat pelatihan terkesan menarik dan menyenangkan. Ketiga, susunan kalimat pendek, dan tujuan tidak terlalu banyak.

c. Merumuskan Sasaran Pelatihan Dakwah

Sasaran pelatihan dakwah merupakan sarana keberhasilan pelatihan. Adanya sasaran pelatihan mempunyai arti dan manfaat dalam menentukan apa yang harus dilakukan oleh peserta selama pelatihan. Memudahkan komunikasi serta merupakan kerangka dari suatu program pelatihan hingga tindak lanjut dari pelatihan tersebut.

Rumusan sasaran dapat ditandai dengan adanya hasil kegiatan, jenis kegiatan, tempat, waktu, biaya dan pelaksana kegiatan.

d. Penentuan Materi Pelatihan Dakwah

Materi pelatihan dakwah merupakan menu yang disajikan penyelenggara pelatihan, atas masalah atau harapan yang ditemukan dilapangan. Materi pelatihan erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai, agar masalah atau harapan tersebut bisa diatasi melalui kegiatan pelatihan dakwah yang diselenggarakan.

e. Penyeleksian Peserta

Agar sasaran pelatihan dapat tercapai, peserta perlu memperhatikan persyaratan-persyaratan pelatihan. Hal itu untuk memudahkan fasilitator dalam memilih materi dan metode mana yang sesuai untuk mereka. Sehubungan dengan peserta ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu jumlah peserta, tingkat kecerdasan dan latar

belakang peserta, umur dan pengalaman dalam praktik, tingkat minat mengikuti pelatihan serta lingkungan sosial dan kebudayaan peserta. f.

#### Menentukan Waktu Pelatihan Dakwah

Panjang pendeknya waktu pelatihan dakwah ditentukan pada: *Pertama*, materi yang akan disampaikan dan metode yang dipakai. *Kedua*, kesempatan yang ada pada warga belajar. *Ketiga*, biaya. Agar waktu yang ditetapkan untuk pelatihan selaras dengan kesempatan yang dimiliki, maka merancang waktu pelatihan sebaiknya peserta diikutsertakan atau paling tidak dimintai pendapatnya.

### 3. Pengorganisasian Pelatihan Dakwah

Pengorganisasian sangat berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian pun harus direncanakan. Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Definisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian merupakan langkah awal ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya.

*Al-thanzim* atau pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis. Pengorganisasian pelatihan dakwah dapat dibuat atas dasar kebutuhan dan realitas para pengelola dakwah. Dengan

demikian sifat dari pengorganisasian pelatihan dakwah sendiri tidak mutlak, melainkan fleksibel dan kondisional.

#### 4. Pelaksanaan Pelatihan Dakwah

Proses pelatihan dakwah tidak terlepas dari pada *input*, proses dan *output*. Persiapan sebelum pelaksanaan latihan akan membantu dan menjamin lancarnya pelaksanaan pelatihan. Agar dapat diadakan penyesuaian yang tepat dan dilakukan pada waktu yang tepat, hendaknya ada upaya penyesuaian yang dapat dilakukan.<sup>11</sup>

##### a. Mencermati Materi Pelatihan Dakwah

Materi pelatihan dakwah merupakan jawaban dari masalah yang dihadapi peserta. Oleh karena itu, materi pelatihan dakwah erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Selama proses latihan, pertemuan antar pelatih dan penyelenggara perlu dilakukan, sehingga tim pelatih selalu mengikuti perkembangan latihan secara terus-menerus dan menyesuaikan diri dengan materinya bila perlu.

##### b. Mencermati Pelatih dalam Pelatihan Dakwah

Pelatih memilih peran penting dalam pelaksanaan. Ia dituntut memiliki kemampuan dasar edukatif dan administratif. Diantaranya penguasaan materi, pengelolaan program belajar mengajar, mengelola forum serta mampu menggunakan media.

Selain pelatih ada yang disebut fasilitator. Fasilitator

adalah istilah pelatih yang memakai metode *andragogy*

(pendekatan orang dewasa). Dalam hal ini fasilitator tidak lagi

<sup>11</sup> Aep Kusnawan "Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 4no 12 Juli-Desember 2008 h. 336

berfungsi sebagai seorang ahli yang menyampaikan materi secara penuh, seorang fasilitator hanya bertugas untuk menjembatani apa yang telah peserta pelatihan miliki untuk lebih mendalam, khususnya dalam aspek aplikasinya.

c. Mencermati Peserta Pelatihan Dakwah

Fasilitator sering mengalami kegagalan dan kesulitan dalam melakukan pendekatan terhadap orang dewasa. Kesulitan ini terjadi karena fasilitator masih menggunakan pendekatan secara tradisional, yaitu dalam menghadapi kelom sarannya sebagaimana murid dan guru pada proses belajar mengajar di sekolah formal.

Proses belajar ini lebih mengarah kepada pemindahan pengetahuan dua gagasan menyeluruh dari guru kepada murid. Murid tidak lebih dari kertas busa yang bisa menyerap apa saja yang dituangkan oleh sang guru. Oleh karena itu, cara seperti itu tidak dapat mengatasi masalah selama pelatihan. Sebagai solusi, Paulo Freire memperkenalkan konsep “PRAXIS” (refleksi-kegiatan-refleksi), menurut sistem ini, tidak seorangpun bisa mengajar orang lain. Tidak ada seorangpun bisa belajar seorang diri. Manusia belajar bersama, bertindak sesuai dengan dunia mereka.

d. Mencermati Metode Pelatihan

Metode adalah cara penyampaian isi atau materi latihan, misalnya ceramah. Sedangkan teknik adalah seni yang dilakukan di dalam ceramah tersebut, misalnya ceramah ada humornya. Penggunaan metode



dalam suatu proses belajar ada ungkapan seorang filosof Cina bernama Confusius, bahwa: “Saya dengar, saya lupa. Saya lihat, sayang ingat. Saya kerjakan, maka saya paham”. Oleh karena itu dalam menggunakan metode yang melibat peserta secara aktif diusahakan sehingga mereka cepat paham.

Adapun metode-metode yang dapat digunakan sebagai berikut:

- a) Metode pemasaran (*ice breaker*), metode ini digunakan untuk menciptakan atau menumbuhkan suasana akrab, gembira dan kreativitas.<sup>12</sup>
- b) Metode diskusi kelompok, metode ini membahas topik untuk memperoleh kesimpulan dalam kelompok kecil terdiri 5-7 peserta. Melalui diskusi kelompok akan terjadi pertukaran pengalaman, penumbuhan kreativitas, dan pemecahan suatu masalah.
- c) Metode Simulasi, yaitu proses melatih atau meningkatkan pemahaman, keterampilan dan sikap diri peserta seolah-olah dalam keadaan sebenarnya.

<sup>12</sup> Anju Dwivedi, *Merancang Pelatihan Partisipasif Untuk Pemberdayaan*, (Yogyakarta Pondok Edukasi, 2006), h. 90a

d) Metode Forum, yakni pertemuan umum atau ceramah yang diselenggarakan oleh beberapa orang, tetapi diskusi itu sendiri dihadiri oleh sejumlah pengunjung yang tidak terikat kehadirannya, bahkan bisa saja pengunjung itu tidak begitu memahami masalahnya

## **5. Pengawasan Pelatihan Dakwah**

Pengawasan dalam pelatihan merupakan rangkaian dari perencanaan dan pelaksanaan. Pengawasan dilakukan untuk melihat sejauh mana kesesuaian perencanaan dengan jalannya pelaksanaan pelatihan. Sesuai dengan uraian di atas, proses pengawasan dalam pelatihan terdiri dari tiga tahap, yaitu menetapkan standar, pengukuran, dan menentukan kesenjangan menetapkan standar penetapan standar pelaksanaan pelatihan meliputi berbagai aspek yang terdapat dalam organisasi. Standar yang dimaksud adalah kriteria untuk mengukur pelaksanaan kegiatan pelatihan, berupa pernyataan mengenai kondisi yang terjadi bila suatu pelaksanaan pelatihan berjalan secara memuaskan. Kriteria tersebut bisa dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

### **a) Menetapkan standar**

Penetapan standar pelaksanaan pelatihan meliputi berbagai aspek yang terdapat dalam organisasi. Standar yang dimaksud adalah kriteria untuk mengukur pelaksanaan kegiatan pelatihan, berupa pernyataan mengenai kondisi yang terjadi bila suatu pelaksanaan pelatihan berjalan secara memuaskan. Kriteria tersebut bisa dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

b) Pelaksanaan pengukuran

Menetapkan standar Penetapan standar pelaksanaan pelatihan meliputi berbagai aspek yang terdapat dalam organisasi. Standar yang dimaksud adalah kriteria untuk mengukur pelaksanaan kegiatan pelatihan, berupa pernyataan mengenai kondisi yang terjadi bila suatu pelaksanaan pelatihan berjalan secara memuaskan. Kriteria tersebut bisa dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

## 6. Tujuan Manajemen Pelatihan Dakwah

Tujuan Manajemen Pelatihan Dakwah dapat digolongkan menjadi tiga kategori karangan yaitu:

- 1) Terkelolanya upaya meningkatkan keterampilan, Pelatihan yang diselenggarakan berkaitan dengan tujuan meningkatkan keterampilan para peserta sehubungan dengan tugas yang diselesaikan.
- 2) Terkelolanya upaya meningkatkan sikap, Pelatihan yang diselenggarakan bertujuan untuk menghasilkan perubahan sikap pada diri peserta.
- 3) Terkelolanya upaya meningkatkan pengetahuan, Pelatihan yang diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para peserta latihan.<sup>13</sup>

## 7. Pelatihan Dakwah Yang Efektif

<sup>13</sup> Dede Nurkalimah, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 4, NO .3 2019, 247-266

Pelaksanaan pelatihan dakwah yang efektif adalah :<sup>14</sup>

- a) Pelaksanaan pelatihan dakwah selaras dengan kebutuhan peserta pelatihan.
- b) Peserta pelatihan merasakan kebutuhannya terpenuhi
- c) Peserta tidak merasakan adanya tekanan dalam pelatihan.
- d) Praktis dalam penerapannya

Dalam pelaksanaan pelatihan juga tetap ada kemungkinan terjadinya penyimpangan dari yang direncanakan semul itu merupakan hal biasa namun yang perlu di perhatikan disini adalah bagaimana mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan seminimal mungkin. Agar penyimpangan dapat diketahui seawal mungkin dan perlu diadakan penelitian pada setiap tahap perencanaan sasaran.

## **B. Konsep Tentang Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan khas indonesia, jauh sebelum indonesia ada, pondok pesantren yang di dirikan para pemuka dakwah Islam telah menyebar luas di nusantara. Oleh sebab itulah Nasir mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Secara etimologi atau asal katanya Soejono Prasajo dalam Nasir menyatakan pondok pesantren merupakan kata gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari *funduk* , dari bahasa arab yang

<sup>14</sup> Lie lis *Mengukur Efektifitas Pelatihan*, (Jakarta:PPM,TT),h 37

berarti rumah penginapan, sedangkan pesantren secara etimologi artinya *pe-santri-an* yang artinya tempat tinggal santri.<sup>15</sup>

## 2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Adapun bentuk pondok pesantren yang tersebar luas di Indonesia dewasa ini mengandung unsur-unsur yaitu :Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kyai dalam pengajaran, bangunan (gedung ) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren. Komponen yang ada dalam pondok pesantren antara lain:

### a. Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab “sajada” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.<sup>16</sup>

Masjid dianggap sebagai tempat yang tepat dan strategis untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat berjamaah, shalat jum'at, kegiatan ritual, dan tempat pengajian. Masjid merupakan sentral kegiatan dalam tradisi pesantren. Pengajaran kitab klasik, terutama di pesantren-pesantren salafiyah merupakan satu-satunya pengajian formal yang diberikan di lingkungan

<sup>15</sup> Priyatna Muhammad, ” *Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu’alimin Al- Islamiyah (Kmi) Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung*’. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 6.11 (2017):22

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 459

pesantren. Tujuan utamanya adalah mendidik para santri sebagai calon-calon kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren.

b. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang paling pokok dan esensial dari suatu lembaga yang bernama pondok pesantren. Sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sosok kyai amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Seorang kyai bahkan seringkali merupakan penggagas dan pendirinya, sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal muasalnya, kyai mengacu kepada pengertian bahwa gelar kyai diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dalam mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada santrinya.

c. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, santri merupakan elemen paling penting dalam suatu lembaga pesantren, karena sebuah lembaga tidak bisa disebut pesantren manakala tidak ada santri yang belajar di lembaga tersebut.

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu :-Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan

satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab dan mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri.<sup>17</sup>

Kyai dan santri tinggal bersama-sama dalam lingkungan pesantren untuk masa yang lama membentuk suatu komunitas pengajar dan pelajar. Sarana fisik sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari unsur-unsur dasar sebagai berikut :

- 1) Masjid atau langgar sebagai tempat ibadah dan merupakan tempat pusat pembelajaran.
- 2) Bangunan sebagai tempat tinggal kyai, dan asrama sebagai tempat tinggal untuk santri.
- 3) Ruang-ruang belajar atau kelas sebagai tempat proses pengajaran.<sup>18</sup>

### **3. Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki

<sup>17</sup>Zamakhari dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2000), h.51-52

<sup>18</sup>Muhammad Darsa, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren" *Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo.*'' Skripsi Jurusan Sastra Arab-Fakultas Sastra UM (2017)

kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental- spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>19</sup>

#### **4. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah**

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran keberagam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsisten sebagai pemeluk agama Islam. Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik

<sup>19</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 7



didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.

Keberadaan pesantren dimasyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian peyebaran Agama Islam agar pemeluknya dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah . hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya dan tidak dapat dipungkiri bahwa seorang tidak lepas dari tujuan pengembangan agama.<sup>20</sup>

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS C. Konsep Manajemen**

#### **Pelatihan Dakwah**

#### **8. Pengertian Manajemen Pelatihan Dakwah**

<sup>20</sup>Maemanah, Husnul (2017) *Fungsi Dakwah Pondok Pesantren Muhammadiyah Sabilil Muttaqien dalam Pengembangan Masyarakat Islam Gisting Bawah Kabupaten Tanggamus*. Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung.

Manajemen Pelatihan Dakwah terdiri dari tiga kata, Masing-masing memiliki makna yang luas dan dalam walaupun demikian, secara singkat masing masing dapat di telusuri maknanya.

Manajemen secara bahasa, berasal dari kata inggris to manage atau itali managio dari managiare, yang berarti melatih kuda-kuda, atau mengendalikan (*to handle*), menangani, mengurus, mengendalikan. Arti lebih spesifik dari manage, yaitu *to direct and control* (membimbing dan mengawasi), *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama), *to carry on affairs on business* (mengurus perniagaan atau urusan), *to achieve one's purpose* (pencapaian tujuan tertentu).

Sedangkan manajemen sendiri berarti act or aft managing, conduct, control, direction, (tindakan atau seni mengurus, memperlakukan, pengawasan, pembimbingan). Dengan kata lain manajemen berarti proses kegiatan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan.

Adapun secara istilah manajemen mengandung beberapa arti:

- 8) Menurut G.R. Terry manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.
- 9) Menurut Koontz H. dan Donnell C. Manajemen adalah penyelesaian pekerjaan melalui kemauan orang lain
- 10) Menurut Prayudi A. Manajemen adalah menyalurkan sesuatu dengan menggerakkan orang, uang, dan alat-alat sesuai kebutuhan.
- 11) Menurut Sondang P. Siagian manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

- 12) Menurut Jhon M. Priffner manajemen adalah proses pembimbingan dan pemberian fasilitas terhadap pekerjaan orang-orang yang terorganisasi dalam kelompok formal untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dikehendaki.
- 13) Menurut Dwight Waldo manajemen adalah tindakan yang ditujukan untuk memperoleh kerjasama yang rasional dalam suatu sistem administrasi.
- 14) Menurut Ridwan manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian-pengertian manajemen di atas, dapat di ambil inti pengertian manajemen, yaitu :

- 9) Manajemen memiliki tujuan
- 10) Manajemen menyebabkan hal tertentu
- 11) Manajemen berarti aktivitas
- 12) Manajemen dilaksanakan melalui dan dengan serta usaha orang lain
- 13) Manajemen merupakan usaha suatu kelompok
- 14) Manajemen bersifat Abstrak
- 15) Manajemen dibantu oleh alat
- 16) Manajemen sebagai cara luar biasa untuk mempengaruhi kehidupan manusia

Dengan melalui manajemen yang baik, suatu pekerjaan dapat dilalui dengan efektif dan efisien.

Adapun pelatihan berasal dari kata *latih*, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *training*. Dalam ilmu perilaku, latihan menurut William G. Scott adalah suatu kegiatan lini dan staf yang tujuannya untuk mengembangkan sumber daya insani untuk memperoleh efektivitas pekerjaan perseorangan yang lebih besar, hubungan antara perseorangan dalam organisasi menjadi lebih baik, serta kesesuaian dengan lingkungan yang lebih meningkat.

Dale Yorder mengemukakan, pelatihan berarti pengembangan tenaga kerja untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu, sementara John H. Proctor dan William Thornton mengemukakan rumusan pelatihan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberikan alat agar belajar dapat dilaksanakan. Rumusan lainnya dari Edwin B. Floppo, bahwa latihan adalah proses membantu pegawai untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan sekarang atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan pikiran dan tindakan, kecakapan, pengetahuan dan sikap.

Hisyam Ath-Thalib mengemukakan latihan sebagai rangkaian program dan pelaksanaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan atau kemampuan berbuat sebagaimana yang diharapkan. Dengan pengertian tersebut dapat ditarik suatu makna bahwa, suatu kegiatan pelatihan hendaknya mencakup syarat:<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Hisyam Ath-Thalib, *Panduan Pelatihan Untuk Jurusan Dakwah*, (Jakarta:Media Dakwah,1996),h. 19

- 4) Pelatihan harus membantu seseorang (sumber daya insani) menambah kemampuannya. Apabila seseorang menjadi lebih efektif dalam semua pekerjaannya melalui usaha-usahanya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri, maka hal itu tidak disebut latihan.
- 5) Latihan harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan bekerja seseorang, dalam sikapnya terhadap suatu pekerjaan dalam informasi dan pengetahuan yang ia terapkan dalam pekerjaannya sehari-hari.
- 6) Latihan harus berkaitan dengan pekerjaan tertentu. Seseorang dapat ikut mengambil bagian dalam berbagai program pelatihan yang berbeda, karena spesifikasi yang berbeda pula.

Adapun dakwah di definisikan menurut Aly Mahfudz adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan etunjuk menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang mungkar untuk memproleh kebahagiaan yang hakiki, sedangkan menurut Aly Shalih Al-Mursyid dakwah adalah cara untuk menegakkan kebenaran yang hakiki dan kebaikan serta hidayah serta melenyapkan kebatilan dengan berbagai pendekatan, metode dan media.

Dengan demikian, tujuan dilakukan dakwah tidak terlepas dari upaya untuk mengubah pemahaman, sikap dan perilaku mad'u ke arah yang sesuai dengan pesan dakwah dalam rangka memperoleh ridha Allah. Berbeda dengan tujuan Ilmu Dakwah yang berupaya menemukan kejelasan empiris rasional, dan teologis ideal tentang proses dakwah sebagai fenomena keilmuan. Operasionalisasi wilayah kajian Ilmu Dakwah yang menjadi medan aplikasi epistemologis adalah *formatisasi ontologi*

*Ilmu Dakwah* (hakikat dakwah). Dalam hal ini objek ilmu dakwah dapat di bedakan kepada “objek material” dakwah yaitu perilaku keislaman dalam berislam, dan “objek formal”-nya berupa perilaku keislaman dalam melakukan *Tabligh*, *Irsyad*, *Tadbir* dan *Tanwir*.

*Tabligh* merupakan Suatu penyebarluasan ajaran islam yang memiliki cirri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral. Massal, seremonial, bahkan kolosal. Ia terbuka bagi beragam agregat sosial dari berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif dan mencakup penyebarluasan ajaran islam melalui sarana pemancaran, atau sarana transmisi dengan menggunakan elektromagnetik, yang diterima oleh pesawat radio maupun televisi, dan juga bersifat massal, bahkan dapat tanpa batasan ruang dan wilayah. Walaupun karena jangkauannya yang luas, intensitasnya relatif rendah.

*Irsyad* adalah penyebarluasan ajaran islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut dan mencakup penyebarluasan ajaran islam di kalangan *agregat* tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah. Ia dirancang secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu.

*Tadbir* adalah sosialisasi ajaran islam kepada *mad'u* dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dakwah formal maupun non formal serta mencetak da'I profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

*Tathwir* adalah sosialisasi ajaran islam kepada masyarakat *mad'u* untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat.

Dengan demikian manajemen pelatihan dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pekerjaan dan penggunaan sumber daya organisasi dalam pelaksanaan program yang berhubungan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan dalam upaya mengubah pemahaman, sikap dan perilaku *mad'u* ke arah yang di ridhai oleh Allah SWT.<sup>22</sup>

## **9. Perencanaan Pelatihan Dakwah**

Perencanaan (*planning*) adalah fungsi dasar manajemen. Karena *organizing*, *staffing*, dan *controlling* pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini dinamis. Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi Perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan.

<sup>22</sup>Aep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 12

Alasannya karena bahwa tanpa adanya rencana maka, tidak ad untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa salam*, “ *Jika engkau ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah*”. (HR. Ibnu Mubarak). Kegiatan perencanaan pelatihan dakwah mencakup;

f. Studi Penjajakan Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Penemuan kebutuhan pelatihan dakwah dapat dilakukan melalui Studi Penjajakan Kebutuhan Pelatihan Dakwah adalah suatu studi yang diadakan dalam rangka mengumpulkan dan menganalisis gejala-gejala atau keterangan yang dapat menunjukkan adanya kekuarangan dalam hal keterampilan, pengetahuan, sikap dari calon peserta pelatihan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelatihan yang tepat dengan masalah yang dihadapi .

g. Merumuskan Tujuan Pelatihan Dakwah

Pada perumusan tujuan, perumus sedang memasarkan pelatihan kepada pihak luar. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan hendaknya: Pertama, buat tujuan umum menjadi tujuan khusus; kedua, buat tujuan umum menjadi tujuan yang dapat diukur dan dihitung; Ketiga, buat tujuan umum menjadi tujuan yang memiliki jangkauan hasil; Keempat, ditulis dengan syarat penulisan tujuan yang baik

Adapun penulisan tujuan yang baik adalah: Pertama, menggunakan bahasa yang sama dengan calon peserta. Kedua,



membuat pelatihan terkesan menarik dan menyenangkan. Ketiga, susunan kalimat pendek, dan tujuan tidak terlalu banyak.

#### h. Merumuskan Sasaran Pelatihan Dakwah

Sasaran pelatihan dakwah merupakan sarana keberhasilan pelatihan. Adanya sasaran pelatihan mempunyai arti dan manfaat dalam menentukan apa yang harus dilakukan oleh peserta selama pelatihan. Memudahkan komunikasi serta merupakan kerangka dari suatu program pelatihan hingga tindak lanjut dari pelatihan tersebut.

Rumusan sasaran dapat ditandai dengan adanya hasil kegiatan, jenis kegiatan, tempat, waktu, biaya dan pelaksana kegiatan.

#### i. Penentuan Materi Pelatihan Dakwah

Materi pelatihan dakwah merupakan menu yang disajikan penyelenggara pelatihan, atas masalah atau harapan yang ditemukan dilapangan. Materi pelatihan erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai, agar masalah atau harapan tersebut bisa diatasi melalui kegiatan pelatihan dakwah yang diselenggarakan.

#### j. Penyeleksian Peserta

Agar sasaran pelatihan dapat tercapai, peserta perlu memperhatikan persyaratan-persyaratan pelatihan. Hal itu untuk memudahkan fasilitator dalam memilih materi dan metode mana yang sesuai untuk mereka. Sehubungan dengan peserta ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu jumlah peserta, tingkat kecerdasan dan latar belakang peserta, umur dan pengalaman dalam praktik, tingkat minat mengikuti pelatihan serta lingkungan sosial dan kebudayaan peserta.

#### f. Menentukan Waktu Pelatihan Dakwah

Panjang pendeknya waktu pelatihan dakwah ditentukan pada: *Pertama*, materi yang akan disampaikan dan metode yang dipakai. *Kedua*, kesempatan yang ada pada warga belajar. *Ketiga*, biaya. Agar waktu yang ditetapkan untuk pelatihan selaras dengan kesempatan yang dimiliki, maka merancang waktu pelatihan sebaiknya peserta diikutsertakan atau paling tidak dimintai pendapatnya.

### 10. Pengorganisasian Pelatihan Dakwah

Pengorganisasian sangat berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian pun harus direncanakan. Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Definisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian merupakan langkah awal ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya.

*Al-thanzim* atau pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis. Pengorganisasian pelatihan dakwah dapat dibuat atas dasar kebutuhan dan realitas para pengelola dakwah. Dengan demikian sifat dari pengorganisasian pelatihan dakwah sendiri tidak mutlak, melainkan fleksibel dan kondisional.

## 11. Pelaksanaan Pelatihan Dakwah

Proses pelatihan dakwah tidak terlepas dari pada *input*, proses dan *output*. Persiapan sebelum pelaksanaan latihan akan membantu dan menjamin lancarnya pelaksanaan pelatihan. Agar dapat diadakan penyesuaian yang tepat dan dilakukan pada waktu yang tepat, hendaknya ada upaya penyesuaian yang dapat dilakukan.<sup>23</sup>

### e. Mencermati Materi Pelatihan Dakwah

Materi pelatihan dakwah merupakan jawaban dari masalah yang dihadapi peserta. Oleh karena itu, materi pelatihan dakwah erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Selama proses latihan, pertemuan antar pelatih dan penyelenggara perlu dilakukan, sehingga tim pelatih selalu mengikuti perkembangan latihan secara terus-menerus dan menyesuaikan diri dengan materinya bila perlu.

### f. Mencermati Pelatih dalam Pelatihan Dakwah

Pelatih memilih peran penting dalam pelaksanaan. Ia dituntut memiliki kemampuan dasar edukatif dan administratif. Diantaranya penguasaan materi, pengelolaan program belajar mengajar, mengelola forum serta mampu menggunakan media.

Selain pelatih ada yang disebut fasilitator. Fasilitator

adalah istilah pelatih yang memakai metode *andragogy*

(pendekatan orang dewasa). Dalam hal ini fasilitator tidak lagi

berfungsi sebagai seorang ahli yang menyampaikan materi secara

penuh, seorang fasilitator hanya bertugas untuk menjembatani apa

<sup>23</sup> Aep Kusnawan "Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 4no 12 Juli-Desember 2008 h. 336

yang telah peserta pelatihan miliki untuk lebih mendalam, khususnya dalam aspek aplikasinya.

g. Mencermati Peserta Pelatihan Dakwah

Fasilitator sering mengalami kegagalan dan kesulitan dalam melakukan pendekatan terhadap orang dewasa. Kesulitan ini terjadi karena fasilitator masih menggunakan pendekatan secara tradisional, yaitu dalam menghadapi kelompok sasarannya sebagaimana murid dan guru pada proses belajar mengajar di sekolah formal.

Proses belajar ini lebih mengarah kepada pemindahan pengetahuan dua gagasan menyeluruh dari guru kepada murid. Murid tidak lebih dari kertas busa yang bisa menyerap apa saja yang dituangkan oleh sang guru. Oleh karena itu, cara seperti itu tidak dapat mengatasi masalah selama pelatihan. Sebagai solusi, Paulo Freire memperkenalkan konsep “PRAXIS” (refleksi-kegiatan-refleksi), menurut sistem ini, tidak seorangpun bisa mengajar orang lain. Tidak ada seorangpun bisa belajar seorang diri. Manusia belajar bersama, bertindak sesuai dengan dunia mereka.

h. Mencermati Metode Pelatihan

Metode adalah cara penyampaian isi atau materi latihan, misalnya ceramah. Sedangkan teknik adalah seni yang dilakukan di dalam ceramah tersebut, misalnya ceramah ada humornya. Penggunaan metode dalam suatu proses belajar ada ungkapan seorang filosof Cina bernama Confusius, bahwa: “Saya dengar, saya lupa. Saya lihat, sayang ingat.

Saya kerjakan, maka saya paham". Oleh karena itu dalam menggunakan metode yang melibat peserta secara aktif diusahakan sehingga mereka cepat paham.

Adapun metode-metode yang dapat digunakan sebagai berikut:

- e) Metode pemasaran (*ice breaker*), metode ini digunakan untuk menciptakan atau menumbuhkan suasana akrab, gembira dan kreativitas.<sup>24</sup>
- f) Metode diskusi kelompok, metode ini membahas topik untuk memperoleh kesimpulan dalam kelompok kecil terdiri 5-7 peserta. Melalui diskusi kelompok akan terjadi pertukaran pengalaman, penumbuhan kreativitas, dan pemecahan suatu masalah.
- g) Metode Simulasi, yaitu proses melatih atau meningkatkan pemahaman, keterampilan dan sikap diri peserta seolah-olah dalam keadaan sebenarnya.
- h) Metode Forum, yakni pertemuan umum atau ceramah yang

diselenggarakan oleh beberapa orang, tetapi diskusi itu sendiri dihadiri oleh sejumlah pengunjung yang tidak terikat kehadirannya,

<sup>24</sup> Anju Dwivedi, *Merancang Pelatihan Partisipatif Untuk Pemberdayaan*, (Yogyakarta Pondok Edukasi, 2006), h. 90a

bahkan bisa saja pengunjung itu tidak begitu memahami masalahnya

## 12. Pengawasan Pelatihan Dakwah

Pengawasan dalam pelatihan merupakan rangkaian dari perencanaan dan pelaksanaan. Pengawasan dilakukan untuk melihat sejauh mana kesesuaian perencanaan dengan jalannya pelaksanaan pelatihan. Sesuai dengan uraian di atas, proses pengawasan dalam pelatihan terdiri dari tiga tahap, yaitu menetapkan standar, pengukuran, dan menentukan kesenjangan menetapkan standar penetapan standar pelaksanaan pelatihan meliputi berbagai aspek yang terdapat dalam organisasi. Standar yang dimaksud adalah kriteria untuk mengukur pelaksanaan kegiatan pelatihan, berupa pernyataan mengenai kondisi yang terjadi bila suatu pelaksanaan pelatihan berjalan secara memuaskan. Kriteria tersebut bisa dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

### c) Menetapkan standar

Penetapan standar pelaksanaan pelatihan meliputi berbagai aspek yang terdapat dalam organisasi. Standar yang dimaksud adalah kriteria untuk mengukur pelaksanaan kegiatan pelatihan, berupa pernyataan mengenai kondisi yang terjadi bila suatu pelaksanaan pelatihan berjalan secara memuaskan. Kriteria tersebut bisa dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

### d) Pelaksanaan pengukuran

Menetapkan standar Penetapan standar pelaksanaan pelatihan meliputi berbagai aspek yang terdapat dalam organisasi. Standar

yang dimaksud adalah kriteria untuk mengukur pelaksanaan kegiatan pelatihan, berupa pernyataan mengenai kondisi yang terjadi bila suatu pelaksanaan pelatihan berjalan secara memuaskan. Kriteria tersebut bisa dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

### **13. Tujuan Manajemen Pelatihan Dakwah**

Tujuan Manajemen Pelatihan Dakwah dapat digolongkan menjadi tiga kategori karangan yaitu:

- 4) Terkelolanya upaya meningkatkan keterampilan, Pelatihan yang diselenggarakan berkaitan dengan tujuan meningkatkan keterampilan para peserta sehubungan dengan tugas yang diselesaikan.
- 5) Terkelolanya upaya meningkatkan sikap, Pelatihan yang diselenggarakan bertujuan untuk menghasilkan perubahan sikap pada diri peserta.
- 6) Terkelolanya upaya meningkatkan pengetahuan, Pelatihan yang diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para peserta latihan.<sup>25</sup>

### **14. Pelatihan Dakwah Yang Efektif**

Pelaksanaan pelatihan dakwah yang efektif adalah :<sup>26</sup>

- e) Pelaksanaan pelatihan dakwah selaras dengan kebutuhan peserta pelatihan.

<sup>25</sup> Dede Nurkalimah, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 4, NO .3 2019, 247-266

<sup>26</sup> Lie Iis *Mengukur Efektifitas Pelatihan*, (Jakarta:PPM,TT),h 37

- f) Peserta pelatihan merasakan kebutuhannya terpenuhi
- g) Peserta tidak merasakan adanya tekanan dalam pelatihan.
- h) Praktis dalam penerapannya

Dalam pelaksanaan pelatihan juga tetap ada kemungkinan terjadinya penyimpangan dari yang direncanakan semul itu merupakan hal biasa namun yang perlu di perhatikan disini adalah bagaimana mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan seminimal mungkin. Agar penyimpangan dapat diketahui seawal mungkin dan perlu diadakan penelitian pada setiap tahap perencanaan sasaran.

#### **D. Konsep Tentang Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan khas indonesia, jauh sebelum indonesia ada, pondok pesantren yang di dirikan para pemuka dakwah Islam telah menyebar luas di nusantara. Oleh sebab itulah Nasir mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Secara etimologi atau asal katanya Soejono Prasojo dalam Nasir menyatakan pondok pesantren merupakan kata gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari *funduk* , dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan, sedangkan pesantren secara etimologi artinya *pe-santri-an* yang artinya tempat tinggal santri.<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Priyatna Muhammad, 'Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'alimin Al- Islamiyah (Kmi) Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung'. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 6.11 (2017):22



## 2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Adapun bentuk pondok pesantren yang tersebar luas di Indonesia dewasa ini mengandung unsur-unsur yaitu :Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kyai dalam pengajaran, bangunan (gedung ) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren. Komponen yang ada dalam pondok pesantren antara lain:

### d. Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab “sajada” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.<sup>28</sup>

Masjid dianggap sebagai tempat yang tepat dan strategis untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat berjamaah, shalat jum'at, kegiatan ritual, dan tempat pengajian. Masjid merupakan sentral kegiatan dalam tradisi pesantren. Pengajaran kitab klasik, terutama di pesantren-pesantren salafiyah merupakan satu-satunya pengajian formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah mendidik para santri sebagai calon-calon kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 459

e. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang paling pokok dan esensial dari suatu lembaga yang bernama pondok pesantren. Sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sosok kyai amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Seorang kyai bahkan seringkali merupakan penggagas dan pendirinya, sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal muasalnya, kyai mengacu kepada pengertian bahwa gelar kyai diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dalam mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada santrinya.

f. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, santri merupakan elemen paling penting dalam suatu lembaga pesantren, karena sebuah lembaga tidak bisa disebut pesantren manakala tidak ada santri yang belajar di lembaga tersebut.

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu :-Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab dan mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang

biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri.<sup>29</sup>

Kyai dan santri tinggal bersama-sama dalam lingkungan pesantren untuk masa yang lama membentuk suatu komunitas pengajar dan pelajar. Sarana fisik sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari unsur-unsur dasar sebagai berikut :

- 4) Masjid atau langgar sebagai tempat ibadah dan merupakan tempat pusat pembelajaran.
- 5) Bangunan sebagai tempat tinggal kyai, dan asrama sebagai tempat tinggal untuk santri.
- 6) Ruang-ruang belajar atau kelas sebagai tempat proses pengajaran.<sup>30</sup>

### **3. Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren sebagai berikut:

- g. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

<sup>29</sup>Zamakhari dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2000), h.51-52

<sup>30</sup>Muhammad Darsa, "*Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren*" *Al-Islam Joesan, Mlarak, Ponorogo*." Skripsi Jurusan Sastra Arab-Fakultas Sastra UM (2017)

- h. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- i. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- j. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- k. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental- spiritual.
- l. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>31</sup>

#### **4. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah**

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran keberagam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsisten sebagai pemeluk agama Islam. Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik didalam maupun diluar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah

<sup>31</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 7

sebab pada hakikatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.

Keberadaan pesantren dimasyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian peyebaran Agama Islam agar pemeluknya dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah . hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya dan tidak dapat dipungkiri bahwa seorang tidak lepas dari tujuan pengembangan agama.<sup>32</sup>

### **BAB III**

<sup>32</sup>Maemanah, Husnul (2017) *Fungsi Dakwah Pondok Pesantren Muhammadiyah Sabilil Muttaqien dalam Pengembangan Masyarakat Islam Gisting Bawah Kabupaten Tanggamus*. Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung.

## **METODE PENELITIAN A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan memahami konsep yang relevan pada fokus permasalahan. Dengan adanya pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen kelembagaan dakwah, yaitu proses kegiatan yang didukung oleh faktor-faktor lainnya sehingga dapat menciptakan suatu gerakan para pelaku dakwah untuk mencapai tujuan tertentu yang diikat oleh aturan tertentu.

### **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih<sup>33</sup>. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas dan natural setting yang holistik, kompleks dan rinci<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung:Alfabeta), h. 15

<sup>34</sup> Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat:cv jejak), h. 9

## B. Penjelasan Judul Penelitian

### 1. Manajemen Pelatihan Dakwah

Manajemen pelatihan dakwah adalah sebagai suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pekerjaan dan penggunaan sumber daya organisasi dalam pelaksanaan program yang berhubungan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan dalam upaya mengubah pemahaman, sikap dan perilaku *mad'u* ke arah yang di ridhai oleh Allah SWT.

### 2. Meningkatkan Kualitas Dakwah

Meningkatkan kualitas dakwah merupakan upaya yang dilakukan pondok pesantren As-Salam dalam melatih santri untuk meningkatkan kemampuannya menjadi seorang da'i, upaya tersebut dilakukan melalui proses manajemen pelatihan dakwah, serangkaian proses tersebut yaitu, perencanaan pelatihan dakwah, pengorganisasian pelatihan dakwah, pelaksanaan pelatihan dakwah, dan pengawasan pelatihan dakwah, proses kegiatan ini di harapkan dapat mendukung keberhasilan dakwah bagi santri pada saat berdakwah di tengah masyarakat.

### 3. Pondok Pesantren As-Salam

Pondok pesantren As-Salam adalah tempat untuk menimba ilmu agama, dan sebagai lembaga yang mendidik dan melatih para santri dalam menjadi seorang da'i. Untuk dapat dikatakan sebagai pondok pesantren maka ada beberapa unsur yang meliputinya,, unsur-unsur pondok pesantren ini meliputi, kyai ,santri ,pengurus dan Masjid , unsur-unsur

tersebut akan membentuk suatu kegiatan proses manajemen pelatihan dakwah di dalam pondok pesantren As-Salam, kegiatan tersebut sebagai upaya yang dilakukan pondok pesantren As-Salam dalam meningkatkan kemampuan santri menjadi seroang da'i, baik dalam lingkungan pondok pesantren atau di luar lingkungan pondok pesantren sehingga, dakwah yang di sampaikan dapat mengarah ke tujuan dakwah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan maksud dalam judul penelitian ini ‘‘Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu’’ , merupakan kegiatan pelatihan dakwah yang dilakukan pondok pesantren As-Salam sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan santri untuk menjadi seorang da'i. Upaya tersebut dilakukan melalui proses manajemen pelatihan dakwah, serangkaian proses ini meliputi, proses perencanaan pelatihan dakwah, proses pengorganisasian pelatihan dakwah, proses pelaksanaan pelatihan dakwah, dan proses pengawasan pelatihan dakwah. Proses manajemen pelatihan dakwah tersebut dapat terbentuk dan berjalan menjadi suatu kegiatan melalui adanya unsur-unsur yang ada di pondok pesantren As- Salam.

### **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Juni s/d 15 Juli Tahun 2020. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren As-Salam Pagar dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena belum pernah di adakan penelitian mengenai Manajemen



Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

#### D. Subjek/Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan penelitian adalah Pimpinan Pondok Pesantren As-Salam satu orang, Pembina bagian santri putra satu orang, Pembina bagian santri putri satu orang dan Santri Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, 7 orang

#### E. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian yang dilakukan, yaitu :

##### 1. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang di peroleh di lapangan melalui observasi, wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1

Daftar Nama Informan

No	Nama	Usia	Keterangan
1	H. Syahril Zainudin	55 Th	Pimpinan Pondok Pesantren
2	Ust. Muh.Faisal	50 Th	Mudirul Ma'had
3	Ustad Imam Mu'adib	45 Th	Ustad Pondok
4	Ustazah Ummi Lusiana	30 Th	Pimpinan Santri Putri
5	Riduan	15 Th	Santri Pondok Pesantren As-Salam
6	Ahmad Safii	16 Th	Santri Pondok Pesantren As-Salam
7	Muh. Nuh	16 Th	Santri Pondok Pesantren As-Salam
8	Fitri	15 Th	Santri Pondok Pesantren As-Salam
9	Hamidah	17 Th	Santri Pondok Pesantren As-Salam
10	Nadia	14 Th	Santri Pondok Pesantren As-Salam

##### 2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari hasil penelitian, jurnal, majalah dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian tersebut yang di peroleh dari penelusuran berbagai perpustakaan.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. *Library research* (Riset Kepustakaan), yaitu mengumpulkan data melalui buku atau majalah yang erat hubungannya dengan pokok permasalahan dalam penulisan ini. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan manajemen pelatihan dakwah santri
2. *Field research* (riset lapangan) yaitu mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan menggunakan metode sebagai berikut :
  - a. Observasi

Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang kontrol validitas dan realibilitas<sup>35</sup>. Pengamatan ini dilakukan langsung terhadap kegiatan keseharian manusia yang berada di lingkungan pesantren dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu,. Dengan observasi peneliti dapat lebih mudah dalam mengolah informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa di prediksi terlebih dahulu

<sup>35</sup>Djam'an Satori Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta Cv 2017), h. 104

### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden.<sup>36</sup>Wawancaraini di lakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren As-Salam, pembina dan santri.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan pondok pesantren As- Salam Pagar Dewa Kecamatan SelebarKota Bengkulu.<sup>37</sup>

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menguji dan memantapkan keabsahan proses dan hasil penelitian, maka teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Perpanjangan Keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data, yang tidak hanya

<sup>36</sup>Eko Budiarto Dan Dewi Anggraeni, Pengantar *Epidemiologi* (Jakarta: EGC) H. 40

<sup>37</sup> Oktavianingrum, A. (2013). *Materi Dakwah Pesantren Salaf dalam Upaya Pengembangan Sumber Daya Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri ARIS Kaliwungu* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).

dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam hal penelitian.<sup>38</sup>

b. Ketekunan Pengamatan

Sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan objek penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S1, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk yaitu :Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Bagi Santri Di Pondok Psantren As-Salam Kota Bengkulu, Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>39</sup>

c. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara merespon hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat agar peneliti memiliki wawasan dan tambahan ilmu dari teman-teman sejawat sehingga hasil akhir penelitian tersebut dapat lebih baik hasilnya.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

<sup>38</sup>Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2001),h. 175

<sup>39</sup>Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ..... h.77

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.<sup>40</sup> Menurut Moleong penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumbernya artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

## H. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan, dalam hal ini peneliti menggunakan rumusan analisis diskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>41</sup>

Menurut Moleong,<sup>42</sup> analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, dan mengklasifikasikan
3. Menuliskan model yang ditemukan

<sup>40</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Gaung Persada Prees, 2009), h155.

<sup>41</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ..... h. 248.

<sup>42</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ..... h. 279.

4. Berfikir dengan jalan agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Setelah data-data yang dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data maka peneliti melakukan analisis data. Teknik analisis data ini menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Deduktif adalah peneliti menyajikan data-data secara umum selanjutnya disimpulkan secara khusus dan selanjutnya disimpulkan secara umum.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN A.

#### Gambaran Umum Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota

##### Bengkulu

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren As-Salam

Pondok Pesantren As-Salam didirikan pada 20 September 2008 di Pagar Dewa Bengkulu oleh Ustadz Muhammad Faishol, Bapak H. Syahril Zainuddin, Bapak H. Fajri dan Bapak Ujang Saifuddin. Pada masa itu sudah jarang ditemui Pondok Pesantren yang mempunyai tradisi pesantren salaf dengan sistem *watonan* (massal) dan *sorogan* (individu) di daerah Bengkulu. Padahal, pondok dengan sistem pengajaran yang demikian itulah yang dapat dengan mudah memahami makna dan arti kalimat dalam Al-Qur'an dan bahasa Arab. Serta kurangnya pondok yang berbasas dakwah ala minhajun nubuwwah pada masa itu juga turut mendorong Ustadz Muhammad Faishol dengan Bapak H. Syahril Zainuddin, Bapak H. Fajri dan Bapak Ujang Saifuddin merintis dan merancang rencana pendirian Pondok Pesantren As-Salam. Dengan selalu mengharap ridho dan pertolongan Allah akhirnya pada 20 September 2008 secara resmi berdirilah Pondok Pesantren As-Salam.

Dengan aset awal 1 lokal seluas 15 x 20 m dan 1 lokal menggunakan tanah bagian masjid, 5 orang santri putra dan 6 orang santri putri, dan tenaga pengajar Ustadz Muhammad Faishol beserta istri beliau sendiri, dimulailah program pembelajaran awal di Pondok Pesantren As-Salam. program Pondok Pesantren As-Salam sama dengan program yang

ada di Pondok Pesantren Al-Fatah namun waktu itu belum termasuk cabang dari Ponpes Al-Fatah walumpun programnya sama persis. Seiring berjalannya waktu dan pesatnya perkembangan jamaah dakwah yang berada di Bengkulu ini, maka Pondok Pesantren As-Salam pun juga ikut berkembang. Pada tahun kedua jumlah santri meningkat menjadi putra 12 orang dan putri 15 orang, serta bertambah lagi 1 pasang tenaga pengajarnya.

Dari tahun ke tahun perkembangan makin membaik untuk pondok yang masih tergolong baru ini. Hingga sampai tahun 2011 Pondok Pesantren As-Salam di resmikan sebagai cabang dari Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan Jawa Timur oleh KH. Uzairon Thaifur Abdillah (alhm) selaku pengasuh Ponpes Al-Fatah Temboro pada waktu itu. Bahkan luas saat ini sudah 100x 120 M<sup>2</sup>. KH. Uzairon Thaifur Abdillah Beliau sendiri yang meresmikan Pondok Pesantren As-Salam sebagai cabang dari Pondok Pesantren Al-Fatah. Semenjak diresmikan menjadi cabang, perkembangannya menjadi lebih baik lagi, baik dari segi jumlah santrinya maupun ustadznya. Dengan berkat pertolongan Allah, semakin banyak orang yang diberi hidayah untuk menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren As-Salam ini. Sekarang jumlah santri mencapai 360 putra dan putri (sudah termasuk santri yang tidak mukim) dan dengan 12 ustadz dan ustadzah. Untuk saat ini juga Pesantren As-Salam Masih Terus dalam memperluas bangunan dan memperlengkap sarana dan prasarana untuk santri dan para dewan guru sehingga dapat mendukung dalam meningkatkan kualitas keilmuan khususnya untuk bidang ilmu agama dan



umumnya juga untuk bekal dunia, karna santri harus memiliki keterampilan yang lebih sehingga dimanapun mereka nanti ditempatkan bisa membantu para hamba Allah dimuka bumi ini.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan**

### a. Visi

Terciptanya Sumber Daya Manusia yang Beriman dan Bertaqwa serta Profesional dan Berwawasan Luas.

### b. Misi

- 1) Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian luhur dan berakhlak mulia.
- 2) Membekali peserta didik sikap profesional, untuk mengembangkandiri dan mampu berkompetensi di tingkat lokal, regional, dan nasional.
- 3) Membekali peserta didik untuk menjalankan aqidah ahlusunah waljama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Tujuan**

- 1) Mewujudkan generasi bangsa yang cinta agama, kreatif, berimanserta berakhlakul karimah
- 2) Menyiapkan santri dengan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan akhlak mulia dengan mengembangkan diri secara berkelanjutan
- 3) Menyiapkan santri dengan mental dan jiwa wirausaha agar mampu menghadapi tantangan dunia kerja.

- 4) Menyiapkan lulusan yang profesional sesuai dengan bidangnya agar mampu menciptakan lapangan kerja.
- 5) Menyiapkan santri supaya menjadi warga negara yang produktif, adaptif, kreatif, dan berakhlakul karimah

#### 4. Santri

Santri Pondok Pesantren As-Salam berasal dari berbagai daerah di Provinsi Bengkulu, bahkan ada juga dari daerah lain seperti Padang dan Palembang. Sampai saat ini jumlah santri Ponpes As-Salam mencapai 360 orang, dengan rincian 192 orang putra dan 168 orang putri. Santri yang mukim di Pondok sebanyak 346 orang putra-putri sedangkan yang pulang-pergi atau santri duduk sebanyak 14 orang putra-putri.

#### 5. Kegiatan Rutinitas Santri

Program belajar di Pondok Pesantren As-Salam dimulai dari jam

4. WIB sebelum Shalat Shubuh dan berakhir pada pukul 22:30 WIB.

Tabel 4.1

#### Jadwal Harian Santri

N	JAM	KEGIATAN	KET
1	04.00 - 04.15	Bangun Tahajud	
2	04.15 - 04.45	Istigosah	
3	04.45 - 05.00	Shalat shubuh berjamaah	
4	05.00 - 05.45	Membaca ayatul hirzi bersama (wiridan)	
5	05.45 - 06.30	Kebersihan pagi	
6	06.30 - 07.00	Sarapan bersama	
7	07.00 - 07.30	Persiapan masuk kelas	
8	07.30 - 10.00	Pendidikan kelas Diniyyah Kitab	Kecuali Hari Minggu Latihan Ceramah/ Dakwah Mimbar
9	10.00 - 12.00	Shalat dhuha dan Qoilulah (istirahat siang)	
10	12.00 - 12.30	Shalat Dzuhur berjamaah	

11	12.30 - 13.00	Taklim dan musyawarah kamar	
12	13.00 - 13.30	Makan siang dan persiapan masuk kelas	
13	13.30 - 15.30	Masuk kelas Tahfidzul Qur'an	
14	15.30 - 16.00	Shalat Ashar berjamaah	
15	16.00 - 16.30	Program deres qur'an	Kecuali hari kami s latihan khutbah
16	16.30 - 16.45	Istighozah	
17	16.45 - 17.15	Ngaji sore online dari Al- Fatah Temboro	Kecuali hari kami s
18	17.15 - 18.00	Persiapan Shalat Magrib berjamaah	
19	18.00 - 18.30	Shalat Magrib berjamaah	
20	18.30 - 19.00	Membaca ayatul hirzi bersama (wiridan)	
21	19.00 - 19.30	Makan malam dan persiapan Shalat Isya	
22	19.30 - 20.00	Shalat Isya berjamaah	
23	20.00 - 21.00	Manzil	Kecuali malam rabu langsung musyawarah kitab dan malam kamis simaan
24	21.00 - 22.00	Musyawarah kitab untuk program diniyyah	Kecuali hari rabu, pada jam ini digunakan untuk furusiyah (bela diri)
25	22.00 - 22.15	Shalat-shalat sunnah hajat, taubat dan witr berjamaah	
26	22.15 - 22.30	istighozah	
27	22.30 - 04.00	Istirahat malam	

Sumber : Dokumen Ponpes As-Salam Kota Bengkulu T.A. 2019/2020

### **Tingkatan Kelas**

Santri baru diterima setelah tamat SD. Memulai kelasnya dari kelas 1 sampai kelas 5. Program 5 tahun pembelajaran.

### **6. Kurikulum Dan Pelajaran**

Kurikulum mengikuti program dari pondok pusat Pondok Pesantren Al- Fatah

Temboro. Dibagi dua, yaitu:

#### A. Program Diniyyah Kitab

Mempelajari berbagai kitab sesuai dengan tingkatan kelasnyamasing-masing. Dengan materi pelajaran sebagai berikut:

- 1) Bahasa Arab
- 2) Bahasa Inggris
- 3) Nahwu
- 4) Shorof
- 5) Tauhid
- 6) Tajwid
- 7) Qhosos
- 8) Ilmu Hadist
- 9) Tarikh
- 10) Fiqih dan ushul fiqih
- 11) Ilmu mawaris (faroidh) untuk kelas 5

#### B. Program Tahfidzul Qur'an

- 1) Sabag (menyetorkan hafalan baru kepada ustadz penunggu kholaqoh yang banyaknya sesuai dengan kemampuan santri)
- 2) Manzil (mengulang hafalan lama minimal <sup>X</sup>A juz lebih banyak lebih bagus)
- 3) Sabqi (mengulang hafalan yang baru disetorkan beberapa hari sebelumnya minimalnya H juz)

### 7. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar semuanya merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan. Sampai saat ini jumlah Ustadz dan ustadzah 13 orang, 7 ustadz dan 6 ustadzah. Ustadz yang sudah berkeluarga ada 5 orang sedangkan ustadzah yang sudah berkeluarga ada 4 orang, selebihnya masih sendiri.

Tabel 4.2 Daftar Nama Ustadz dan Ustadzah

NO	NAMA	TANGGAL LAHIR	ASAL	STATUS PERKAWINAN
1	Ust. Muhammad Faishol	Bandung,10 - 10 - 1978	Bengkulu	Kawin
2	Ust. Ahmad Safruddin	Pekalongan, 23 - 06 -1981	Pekalongan	Kawin
3	Ust. Imam Muaddib	Purwodadi,01-11-1983	Purwodadi	Kawin
4	MulwI. Shodruddin	Sukoharjo,09-01-1981	Solo	Kawin
5	Ust. Nahdiyyin	Palembang,24-12-1986	Bengkulu	Kawin
6	Ust. Ja'far	Bengkulu,14-01-1987	Bengkulu	BelumKawin
7	Ustadzah. Masrurroh	Blora,20-08-1984	Blora	Kawin
8	Ustadzah. Rofiqoh	Blora,05-07-1986	Blora	Kawin
9	Ustadzah.Rini Hidayati	Blora,10-09-1989	Blora	Kawin
10	Ustadzah. Ummi Lusiana	OKI,02-08-1990	Palembang	Kawin
11	Ustadzah. Wajha Aulia	Jawa Tengah, 02-12-1990	Bengkulu	BelumKawin
12	Ustadzah. Yusairoh	Palembang, 2302-1988	Bengkulu	BelumKawin

Sumber: Dokumen Ponpes As-Salam Kota Bengkulu T.A. 2019/2020

## 8. Susunan Kepengurusan

Ketua : H. Syahril Zainudin Wakil : Denis Kurnia

Syaputra Mudirul Ma'had : Ust. Muhammad Faishol

Wakil : Shodruddin Ahmad

Sekretaris : Imam Mu'adib

Bendahara : Ahmad Safrudin

Anggota : 1. H. Fajri

2. Ismawanto

3. Saepudin

### **9. Fasilitas/Prasarana**

Kompleks pondok pada umumnya terdiri dari masjid, kelas, dan kamar santri.

Bangunan asrama melingkari bangunan masjid.

Kompleks Putra

1. Masjid
2. 3 kelas 2 kelas lainnya memakai kamar yang ada
3. Kantor
4. 10 kamar santri
5. Ruang tamu
6. 5 kamar mandi
7. Sebuah bak mandi besar (tempat wudhu)
8. 5 wc
9. Kandang kuda untuk satu ekor kuda
10. Pos jaga
11. 5 sumur untuk pengadaan air
12. 2 ruang koperasi untuk pengadaan keperluan santri
13. Lapangan volly dan batminton yang digunakan juga untuk latihan bela diri
14. Dapur umum
15. Kompleks putri
  - 1) 10 kamar
  - 2) Musholla Khusus Santri Putri

- 3) Kelas 5 Lokal
- 4) Ruang tamu
- 5) Sebuah bak mandi besar
- 6) 5 wc

16. Lapangan volly dan batminton yang digunakan juga untuk latihan bela diri

- 1) 2 ruang koperasi untuk pengadaan keperluan santri
- 2) Selain itu pondok menyiapkan perumahan ustadz bagi yang sudah berkeluarga. Jumlahnya sekarang mencapai 7 rumah.

#### **10. Biaya Pendidikan**

- 1) Biaya pendidikan bagi santri yang mukim di pondok sebesar Rp. 375.000 per bulan, sedangkan bagi santri yang tidak mukim dikenakan biaya Rp. 150.000 per bulan.
  - 2) Biaya pendaftaran untuk santri baru Rp. 750.000 sedangkan daftar ulang Rp. 50.000
- Ustadz dan ustadzah diberi maslahat sesuai dengan keputusan musyawarah pondok.

#### **11. Sumber Dana Pondok**

- 1) Uang bulanan santri
- 2) Koperasi
- 3) Donatur
- 4) Nusrotullah (Pertolongan Allah)

### **B. Hasil Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil maksimal maka peneliti melakukan penelitian kelengkapan secara langsung untuk melihat hasil bagaimana manajemen pelatihan dakwah dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri di Pondok Pesantren As Salam Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

### 1. Perencanaan Pelatihan Dakwah

Wawancara dengan ustadz H. Syahril Zainudin berpendapat bahwa<sup>43</sup>:

Perencanaan pelatihan dakwah ini yang pertama diawali dengan menentukan kebutuhan dari para peserta pelatihan dakwah, untuk menentukan kebutuhannya maka kami melakukan tes terhadap murid, baik, tes ilmu pengetahuan yang terkait ilmu Agama, hasil dari tes ini akan menjadikan murid terbagi ke dalam dua kelompok, kelompok A yang telah memiliki kemampuan membaca al qu'an dan hadits dan kelompok B yang masih kurang mampu dalam membaca AL-Qur'an dan hadits setelah itu kami dapat menjadwalkan pelatihan ini, jadwal pelatihan ini, dilaksanakan pada hari Sabtu dan Jum'at ba'da Zuhur, pelatihan dakwah ini dilakukan dua hari dalam satu minggu.

Untuk minggu pertama dan kedua awal bulan adalah untuk kelompok A, dan minggu ketiga dan ke empat akhir bulan untuk kelompok B, jadwal ini berlaku untuk putra dan putri. kelompok A untuk santri putri berjumlah 78 orang, kelompok pertama ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu 39 orang pelatihannya hari Jum'at, dan 39 orang pada hari Sabtu, ini dilakukan pada minggu pertama, dan untuk kelompok B santri putri berjumlah 100 orang kelompok ini dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu 50 orang pelatihannya pada hari Sabtu, dan 50 orang pelatihannya pada hari Jum'at sedangkan untuk santri putra untuk kelompok A berjumlah 96 orang, kelompok ini dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu 48 orang pelatihannya pada hari Sabtu, dan 48 orang pelatihannya pada hari Jum'at, dan untuk kelompok B santri putra berjumlah 100 orang, kelompok ini dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu 50 orang pelatihannya pada hari Sabtu dan 50 orang lagi pelatihannya pada hari Jum'at, hal ini dilakukan bertujuan agar dalam pelaksanaan manajemen pelatihan dakwah dapat terlaksana dengan baik

Selain itu, Ustadzah ummi Lusiana berpendapat bahwa:<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Wawancara dengan H. Syahril Zainudin, (*Ketua Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 12 Juni 2020

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ummi Lusiana. (*Ustadzah khusus bagian santriwati Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 12 Juni 2020



Perencanaan pelatihan dakwah adalah kegiatan yang dilakukan untuk merumuskan apa sebenarnya tujuan pelatihan dakwah ini, tujuan pelaksanaan ini secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menjadi seorang da'i, sedangkan tujuannya secara khusus adalah, dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca hadits, dapat meningkatkan kemampuan berceramah di atas mimbar, dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan pesan tepat sasaran. setelah merumuskan tujuan ini kami dapat dengan mudah menyesuaikan, materi pelatihan dakwah, dan pelatih yang berkompeten dalam bidang ini serta biaya yang di keluarkan sesuai dengan kemampuan kami, tujuan ini kami rumuskan agar pelaksanaan pelatihan dakwah terkesan menarik.

Sedangkan Ustadz Muhammad Faisal berpendapat bahwa:<sup>45</sup> Perencanaan dalam pelatihan ini adalah kegiatan yang kami susun secara bersama pengurus pondok secara sistematis, agar dalam pelaksanaannya nanti sesuai dengan yang di harapkan, perencanaan ini diawali dengan menentukan kemampuan murid dengan berbagai tes tertulis ataupun lisan, lalu mengelompokkannya menjadi beberapa kelompok, di lanjutkan dengan menentukan jadwal pelaksanaan serta fasilitas yang di butuhkan hal ini dilakukan agar memudahkan dalam memilih pelatih dan materi pelatihan dakwah yang sesuai dengan kemampuan kelompok tersebut.

Dari wawancara diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

Perencanaan pelatihan dakwah di dalam pondok pesantren As- Salam diawali dengan menentukan kebutuhan peserta pelatihan dakwah, untuk dapat menentukan kebutuhan peserta pelatihan dakwah, pengurus pondok mengadakan tes terhadap murid, mengenai ilmu hadits, ilmu tajwid, serta ilmu-ilmu yang berkaitan lainnya, setelah mengetahui kemampuan murid, maka akan di kelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan mengelompokkan murid berdasarkan kemampuannya, maka setiap kelompok mempunyai kemampuan yang sama, dengan mengetahui kemampuan santri maka, pihak pengurus dapat merumuskan tujuan pelatihan dakwah ini, dengan merumuskan tujuan pelatihan dakwah

<sup>45</sup>Wawancara dengan Muhammad Faisal, (*Mudirul Ma Had Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 12 Juni 2020

ini akan memudahkan pengurus pondok mengetahui hal yang dapat dilakukan sesuai dengan fasilitas dan biaya yang ada.

Setelah itu menentukan penjadwalannya, penjadwalan pelatihan dakwah di pondok pesantren As-Salam dilakukan seminggu dua kali yaitu pada hari jum'at dan sabtu pada waktu ba'da zhuhur, untuk minggu pertama dan kedua dilakukan pelatihan dakwah untuk kelompok A, dan kelompok B dilakukan pada minggu ketiga dan keempat pada akhir bulan, untuk kelompok A santri putrid berjumlah 78 orang dan kelompok B berjumlah 100 orang, sedangkan santri putra kelompok A berjumlah 96 orang, dan kelompok B berjumlah seratus orang, dengan serangkaian proses penyusunan perencanaan ini pengurus pondok dapat dengan mudah menentukan materi yang akan diberikan pada peserta pelatihan serta pelatih yang berkompeten di bidang pelatihan tersebut, hal ini dilakukan agar pelaksanaan pelatihan dakwah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **2. Pengorganisasian Pelatihan Dakwah**

Wawancara dengan Ustadz Muhammad Faisal berpendapat bahwa:<sup>46</sup>

Pengorganisasian pelatihan dakwah dilakukan setelah melakukan perencanaan, karena di dalam perencanaan telah dirumuskan, sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan peserta pelatihan tersebut, yaitu orang yang berkompeten di bidang pelatihan tersebut, dalam pelatihan tersebut, terbagi menjadi pelatih santri satu orang dan pelatih putra satu orang, untuk pelatih putra yaitu saya sendiri, dan untuk pelatih putri yaitu ustadzah ummi lussiana, saya sendiri dipilih menjadi pelatih dakwah santri putra berdasarkan kesepakatan bersama sedangkan ketua dari pelaksanaan pelatihan ini adalah, yaitu H syahril

<sup>46</sup> Wawancara dengan Muhammad Faisal, (*Mudirul Ma Had Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 13 Juni 2020

Zainudin, wakilnya Denis kurnia syaputra, dan untuk sekretarisnya Imam Mu'adib dan bendaharanya Ahmad Safrudin

Wawancara dengan H syahril Zainudin berpendapat bahwa :<sup>47</sup>

Pelatih untuk santri putra adalah ustadz Muhammad faisal, karena beliau adalah orang yang berkompeten dalam bidang ini, beliau pun kami tunjuk berdasarkan rapat dan kesepakatan bersama pengurus pondok pesantren As-Salam dan untuk pelatih santri putri yaitu ustadzah ummi Lussiana, beliau juga orang yang berkompeten di bidang tersebut, hal ini juga telah di sepakati oleh kami bersama pengurus pondok pesantren As-Salam, sedangkan yang mengurus biaya operasional dalam pelatihan ini adalah Ahmad safrudin, dan sekretarisnya Imam Mua'dib. Para pengurus pelatihan ini telah kami sepakati bersama.

Wawancara dengan ustadzah Umami Lussiana berpendapat bahwa  
48

Untuk pelatihan dakwah bagian santri putri adalah saya sendiri, saya juga di tunjuk oleh ketua pengurus pondok berdasarkan rapat dan kesepakatan semua pengurus pondok, bukan saya sendiri yang mengusulkan diri untuk menjadi pelatih dakwah para santri. Namun kepercayaan karena mereka menunjuk saya, itu justru mereka percaya pada kemampuan saya, ini pun menjadi tanggung jawab saya untuk melaksanakannya dengan baik. Dan untuk ketua pengurus kami percaya beliau orang yang kebijaksana, dalam memutuskan perkara tersebut.

Dari wawancara diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

Bentuk dari struktur pelaksanaan pelatihan dakwah tersebut disepakati berdasarkan rapat dan kesepakatan semua pengurus pondok, sehingga pelatih yang ditunjuk merupakan orang yang berkompeten di bidang pelatihan dakwah ini, dan untuk pelatih santri putra adalah ustad Muhammad faishal, dan untuk pelatih santri putri ustadzah ummi Lussiana, sedangkan yang menjadi pengelola keuangan untuk biaya

<sup>47</sup> Wawancara dengan H. Syahril Zainudin, (*Ketua Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 13 Juni 2020

<sup>48</sup> Wawancara dengan Umami Lusiana. (*Ustazah khusus bagian santriwati Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 13 Juni 2020

fasilitas yang dibutuhkan, adalah Ahmad Safrudin, dan sekretarisnya Imam Mua'dib.

### 3. Pelaksanaan Pelatihan Dakwah

Wawancara dengan ustad Muhammad Faisal berpendapat bahwa:<sup>49</sup>

Sebelum saya memberikan pelatihan terhadap santri saya selalu, memahami dan memperhatikan serta menilai sampai sejauh mana perkembangannya, dengan melakukan hal ini terlebih dahulu maka bisa memudahkan saya dalam memilih materi yang sesuai dengan kemampuannya, hal ini saya lakukan agar saya dapat menentukan metode yang cocok dengan materi yang akan saya sampaikan, serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan biaya yang ada.

Wawancara dengan santri putra bernama Riduan berpendapat bahwa:<sup>50</sup>

Selama kami belajar dengan beliau kami tidak merasa sebagai murid yang tidak mengerti apa-apa. Beliau menerapkan cara melatih kami berdakwah dengan membebaskan kami berbicara tentang bagaimana yang membuat kami nyaman dalam pelatihan ini, metode beliau dalam melatih kami berdakwah sangat luwes menyesuaikan kondisi dari santri itu sendiri.

Wawancara dengan santri putra bernama Ahmad Safii berpendapat bahwa :<sup>51</sup>

Beliau melatih kami dengan cara menyesuaikan apa yang membuat kami sukai, suasana belajar pun lebih menyenangkan dan tidak membosankan, karena beliau pun cukup humoris, dan sifatnya pun lebih ke keluargaan, jadi menganggap kita semua saudara, kami pun merasa lebih leluasa bercerita tentang apa saja kendala yang kami jalani selama pelatihan berlangsung.

Wawancara dengan santri putra Muh Nuh berpendapat bahwa :<sup>52</sup>

Pelatihan dakwah ini cukup menyenangkan, karena beliau kami anggap orang tua kami sendiri, hal ini pun membuat kami mudah memecahkan masalah apa saja yang tengah kami hadapai selama acara

<sup>49</sup> Wawancara dengan Muhammad Faisal, (*Mudirul Ma Had Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 13 Juni 2020

<sup>50</sup> Wawancara dengan Riduan, (*SantriPondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 14 Juni 2020

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ahmad Safii, (*SantriPondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 14 Juni 2020

<sup>52</sup> Wawancara dengan Muh Nuh, (*SantriPondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 14 Juni 2020

berlangsung, misalnya perbedaan pendapat dengan teman, beliau menngahinya dengan baik, sehingga kami tidak merasa bersaing dalam arti ingin menjadi yang terbaik di antara yang lain, kami hanya di ajarkan bagaimana menjadi orang yang saling mendukung dalam menegakkan agama Allah.

Wawancara dengan ustadzah Ummi Lusiana berpendapat bahwa:<sup>53</sup>

Sebelum saya memulai pelatihan dakwah terhadap santri putri, saya mempersiapkan materinya terlebih dulu, materi ini saya persiapkan dengan menyesuaikan perkembangan dari para santri, hal ini bertujuan agar para santri dapat memahami isi dari materi yang saya sampaikan serta menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sesuai biaya yang kami punya, dengan demikian saya dapat memberikan pelatihan terhadap santri dengan seefektif dan seefisien mungkin.

Wawancara dengan santri putri bernama Fitri berpendapat bahwa :<sup>54</sup>

Beliau mengajar kami mejadi pendakwah yang penuh dengan nilai juang yang sangat tinggi dalam menegakkan agama Allah, cara beliau menyampaikan materi pun cukup menyenangkan karena beliau tidak berbicara sendiri, melainkan kami pun di suruh ikut berbicara mengenai materi yang beliau sampaikan, jadi kita merasa bukan sebagai murid yang diam dan tidak mengerti apa-apa dengan demikian pengetahuan kami pun dapat beliau luruskan jika pengetahuan itu tidaklah sesuai dengan ajaran yang beliau sampaikan.

Wawancara dengan santri putri bernama Hamidah, berpendapat bahwa:<sup>55</sup>

Pelatihan ini cukup menarik kami sebagai peserta pelatihan merasa benar-benar sedang belajar berkomunikasi, karena kami diperbolehkan memberikan pendapat saat acara berlangsung, hal ini membuat kami terbiasa berkomunikasi, dan cara memberikan pendapat tanpa harus mersa paling benar.

Wawancara dengan santri putri bernama Fitri berpendapat bahwa:<sup>56</sup>

Beliau memang sangat menganggap kami saudaranya sendiri, dengan cara beliau seperti ini, kami merasa tidak sungkan berbicara tentang

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ummi Lusiana. (*Ustazah khusus bagian santriwati Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 14 Juni 2020

<sup>54</sup> Wawancara dengan Fitri, (*SantriPondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 15 Juni 2020

<sup>55</sup> Wawancara dengan Hamida, (*SantriwatiPondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 15 Juni 2020

<sup>56</sup> Wawancara dengan Fitri, (*SantriPondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 15 Juni 2020

permasalahan yang kami hadapi yang akan menghambat jalannya pelatihan dakwah, dengan cara seperti ini pelatihan dakwah ini dapat kami ikuti dengan baik.

Wawancara dengan santri putri bernama Nadia berpendapat bahwa:<sup>57</sup>

Saya nyaman mengikuti pelatihan dakwah ini karena beliau memberikan materi yang bisa dipahami serta penyampaiannya yang luwes, memberikan sesi tanya jawab terhadap santri yang masih bingung terhadap materi yang beliau sampaikan.

Wawancara dengan ustad Imam Mu'adib berpendapat bahwa:<sup>58</sup> Saya sebagai pengelola keuangan dalam kebutuhan pelatihan dakwah para santri, selalu mengeluarkan uang sesuai kebutuhan para santri, kebutuhan ini di sampaikan oleh pelatih para santri, yaitu ustadzah Ummi Lusiana, dan ustadz Muhammad Faisal, untuk menghemat biaya ini, kami pengurus pondok selalu berkomunikasi dengan baik, misalnya kebutuhan melebihi biaya yang ada, maka kami bicarakan lagi dengan cara komunikasi yang selalu terjalin, sehingga pelatihan dakwah tetap berjalan sesuai yang di harapkan.

Dari wawancara di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan pelatihan dakwah di pondok pesantren As-Salam ini sangat bergantung terhadap kemampuan seorang pelatih dalam memahami kondisi para santri dan biaya yang sanggup dikeluarkan pondok dalam memenuhi kebutuhan kegiatan pelatihan dakwah, dengan kemampuan pelatih yang seperti ini, maka pelatih dapat menentukan materi yang sesuai dengan kondisi para santri serta menyesuaikan fasilitas yang ada, dengan demikian pelatihan dakwah dapat diikuti para santri dengan perasaan nyaman dan menyenangkan, sehingga pelatihan dakwah ini dapat berjalan terkesan menarik, efektif dan efisien.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Nadia, (*Santriwati Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 15 Juni 2020

<sup>58</sup> Wawancara dengan Imam Mu'adib (*Ustadz Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 15 Juni 2020

#### 4. Pengawasan Pelatihan Dakwah

Wawancara dengan ustadz Muhammd Faisal berpendapat bahwa:<sup>59</sup>

Sebagai pelatih saya pun berperan dalam mengawasi bahwa pelatihan dakwah ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, harapan kami adalah dapat membuat pelaksanaan pelatihan dakwah diikuti para santri dengan rasa nyaman dan menyenangkan standar ini dapat kami lihat dari, kedisiplinan waktu absen yang sesuai aturan, keaktifan para santri ketika mengikuti acara pelatihan dakwah serta peningkatan pengetahuan atau perkembangan santri dari sebelumnya, untuk melihat semua ini kami biasaya memberikan tes tertulis ataupun lisan untuk menguji para peserta pelatihan dakwah, dengan demikian akan dapat terukur sebatas mana perkembangan para santri, hal ini juga sebagai acuan dalam memilih bahan materi yang akan disampaikan berikutnya.

Wawancara dengan Ummi Lusiana berpendapat bahwa:<sup>60</sup>

Saya sebagai orang yang melatih para santri dalam berdakwah menetapkan bahwa standar pelaksanaan dakwah ini berjalan dengan baik dengan cara melihat adanya kedisiplinan waktu absen, serta keaktifan dari para santri ketika acara pelatihan berlangsung, misalnya aktif dalam menyampaikan hal-hal yang mereka ketahui terkait materi yang saya sampaikan. Serta melihat perkembangan juga, cara saya dalam melihat perkembangan para peserta pelatihan ini adalah dengan memberikan pertanyaan tertulis, atau memberikan pertanyaan secara langsung, hal ini untuk melihat kecakapan eserta pelatihan dalam berkomunikasi.

Dari wawancara di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

Pengawasan dalam pelatihan dakwah di pondok pesantren As- Salam ini dilakukan oleh pelatih itu sendiri dengan melihat kedisiplinan

<sup>59</sup> Wawancara dengan Muhammad Faisal, (*Mudirul Ma 'Had Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 16 Juni 2020

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ummi Lusiana. (*Ustazah khusus bagian santriwati Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*), pada tanggal 16 Juni 2020

waktu absen, serta keaktifan dari santri, aktif dalam menyampaikan pendapat terkait materi yang disampaikan oleh ustad atau ustadzah, serta adanya perkembangan dari sebelumnya, untuk melihat perkembangan para peserta pelatihan dakwah, pelatih memberikan pertanyaan secara tertulis ataupun lisan terkait dengan materi yang di pelajari sebelumnya, dengan cara ini akan memudahkan pelatih dalam menentukan materi pelatihan dakwah yang akan di sampaikan pada waktu berikutnya.

### **C. Pembahasan**

Manajemen pelatihan dakwah adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi pekerjaan, dan penggunaan sumber daya organisasi dalam pelaksanaan program yang berhubungan dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan memperbaiki keterampilan dalam upaya mengubah pemahaman, sikap dan perilaku mad'u kearah yang diridhai oleh Allah SWT. Untuk mengetahui proses manajemen pelatihan dakwah yang dilaksanakan pondok pesantren As- Salam peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap pengurus pondok 4 orang, santri putra 3 orang dan santri putri 3 orang.



Serangkaian proses manajemen pelatihan dakwah yang peneliti dapat melalui wawancara meliputi,<sup>61</sup> proses perencanaan pelatihan dakwah, proses pengorganisasian pelatihan dakwah, pelaksanaan pelatihan dakwah, dan pengawasan pelatihan dakwah. Proses manajemen pelatihan dakwah di pondok pesantren As-Salam yang pertama adalah melakukan perencanaan, perencanaan ini diawali dengan menentukan kebutuhan peserta pelatihan dakwah dengan cara mengadakan tes tertulis ataupun lisan mengenai ilmu hadist, tajwid dan ilmu yang terkait lainnya, setelah mengetahui kemampuan peserta pelatihan maka, dilakukan pengelompokan peserta pelatihan berdasarkan kemampuannya, selanjutnya dirumuskan tujuan umum dari pelatihan dakwah pondok pesantren As-Salam yaitu dapat mencetak para da'i yang berguna bagi masyarakat, sedangkan tujuan khususnya adalah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para santri untuk menjadi da'i, dengan merumuskan tujuan ini sumber daya organisasi pelatihan dakwah pondok pesantren As-Salam dapat menentukan cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini, adapun cara yang dilakukannya adalah dengan menentukan materi yang sesuai dengan kemampuan para santri, sehingga santri merasa paham tentang apa yang disampaikan oleh pelatih, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menciptakan suasana yang fleksible, dan bersifat kekeluargaan, yang terakhir adalah menentukan penjadwalan pelatihan dakwah.

<sup>61</sup> Wawancara terhadap pengurus Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu,

Pelatihan dakwah di pondok pesantren As-Salam dilakukan setiap hari sabtu dan jum'at ba'ada zuhur. Untuk menjalankan perencanaan ini maka pengurus pondok mengorganisasikan sumber daya manusia yang ada, hal ini bertujuan untuk membagi pekerjaan sesuai dengan tupoksinya, pembagian tugas ini dilakukan dengan cara rapat dan disepakati bersama seluruh pengurus pondok.

Dalam pembagian tugas tersebut pelatih dalam pelaksanaan pelatihan dakwah untuk santri putra adalah ustadz Muhammad Faisal sedangkan pelatih untuk santri putri adalah Ummi Lusiana, ketua pelatihan dakwah ini adalah H syahril Zainudin dan bendaharannya Ahmad Syafrudin sebagai pengelola keuangan dalam pelaksanaan pelatihan dakwah . Dengan adanya pembagian tugas tersebut maka pelaksanaan pelatihan dakwah ini dapat berjalan menjadi suatu kegiatan. Kegiatan pelatihan dakwah di pondok pesantren As-Salam tersebut di awali dengan mencermati materi pelatihan dakwah yang dilakukan oleh seorang pelatih ,hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dari para peserta pelatihan sehingga materi dapat disesuaikan berdasarkan kemampuan para peserta pelatihan, selanjutnya akan di persiapkan kebutuhan dan fasilitas dalam pelaksanaan pelatihan dengan menyesuaikan biaya yang di sanggupi oleh pondok.

Dengan adanya persiapan ini akan memudahkan pelatih dalam memilih metode pelatihan dakwah, metode pelatihan dakwah yang di terapkan pondok pesantren As-Salam yaitu pertama, metode pemasaran (*ice breaker*) karena pelatih menumbuhkan suasana akrab dan gembira

sehingga para peserta pelatihan dakwah merasa nyaman dan menyenangkan, kedua metode curah pendapat (*Brainstorming*), karena dalam pelaksanaan pelatihan dakwah pelatih memberikan kesempatan kepada para peserta pelatihan dakwah untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa harus disanggah oleh siapapun pada saat mengemukakan pendapat, karena dalam pelatihan ini pelatih mengajarkan bahwa dalam menegakkan agama Allah harus saling mendukung, dan tidak boleh merasa paling benar, karena semua belajar dan berjuang menegakkan agama Allah,

Dengan metode ini para peserta merasa nyaman dan menyenangkan dalam mengikuti pelatihan dakwah, dengan perasaan nyaman dan menyenangkan akan memudahkan peserta dalam memahami apa yang disampaikan oleh pelatih.

Pada saat pelaksanaan pelatihan dakwah di pondok pesantren As-salam berlangsung, pelatih sekaligus mengawasi apa saja yang terjadi pada saat acara berlangsung, apakah jalannya pelatihan sesuai standar pelaksanaan, dilihat dari kedisiplinan waktu sesuai jadwal yang ditetapkan, perkembangan pengetahuan yang dilakukan melalui tes tertulis ataupun lisan, serta keaktifan para peserta pelatihan dakwah saat acara berlangsung, standar pelaksanaan ini bertujuan untuk mengukur jalannya pelatihan dakwah sesuai standar yang telah ditetapkan, dengan tindakan seperti akan memudahkan pelatih dalam menilai dan mengoreksi materi dan metode yang di jalankan selama ini sudah sesuai standar pelaksanaan atau belum..

Keabsahan data hasil wawancara di atas dapat peneliti analisis berdasarkan hasil observasi. hasil observasi pelatihan dakwah yang di adakan oleh pondok pesantren terlaksana ramai dan menyenangkan,<sup>62</sup>. Pelaksanaan manajemen pelatihan dakwah dapat dikatakan efektif apabila pelatihan selaras dengan kebutuhan peserta pelatihan dan tidak merasa ada tekanan ,sehingga para peserta merasa nyaman dan menyenangkan saat acara berlangsung hal ini menunjukkan bahwa manajemen pelatihan dakwah di pondok pesantren As-Salam telah cukup berjalan secara efektif. Hal ini pun di rasakan santri yaitu dapat menjalani pelatihan dengan cara yang menyenangkan, serta terpenuhi apa yang dibutuhkan dalam pelatihan saat acara berlangsung<sup>63</sup>. satu aspek ini merupakan standar dari pelaksanaan pelatihan dakwah <sup>64</sup> . Untuk mencapai standar pelaksanaan ini, pelaksanaan pelatihan dakwah yang diadakan oleh pondok pesantren menggunakan metode pemasaran (*ice breaker*) metode ini pelatih menumbuhkan suasana akrab dan gembira sehingga para peserta pelatihan dakwah merasa nyaman dan menyenangkan, dan metode curah pendapat (*Brainstorming*).

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa pelatih dan santri dalam pelaksanaan pelatihan dakwah atau diluar pelaksanaan pelatihan terjalin komunikasi yang baik tidak harus murid menyapa, ternyata seorang guru pun menyapa terlebih dulu kepada murid,<sup>65</sup> dan saat

<sup>62</sup> Observasi di pondok pesantren As-Salam pada tanggal 2 februari 2020

<sup>63</sup> Wawancara dengan *SantrhiPondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*

<sup>64</sup> Wawancara dengan Muhammad Faisal, *Mudirul Ma 'Had Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kota Bengkulu*

<sup>65</sup> Observasi di pondok pesantren As-Salam pada tanggal 13-16 juni 2020

pelaksanaan pelatihan dakwah pelatih selalu menjaga memperhatikan dan mendengar peserta dalam memberikan pendapat mengenai materi yang disampaikan oleh pelatih, pelatih pun menanggapi pendapatnya tidak secara langsung menyalahkan namun meluruskannya dengan memperlihatkan senyum kepada murid dan memuji serta memberi apresiasi lalu meluruskan pendapatnya . Metode ini lah yang mendukung santri untuk merasa akrab, sehingga tidak ada tekanan pada saat pelaksanaan pelatihan berlangsung.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Proses manajemen pelatihan dakwah yang ada di pondok pesantren As-Salam berdasarkan penelitian ini yang pertama adalah perencanaan, perencanaan yang dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi kebutuhan peserta pelatihan, merumuskan tujuan pelatihan, menentukan materi pelatihan, menyeleksi peserta pelatihan, mengatur jadwal pelaksanaan, serangkaian proses perencanaan ini akan dibentuk suatu kegiatan melalui sumber daya organisasi yang ada di pondok pesantren As-Salam, yaitu ketua pengurus pondok, pelatih, dan bendahara.

Yang kedua adalah pelaksanaan, pelaksanaan pelatihan dakwah yang ada di pondok pesantren As-Salam diawali dengan mencermati materi pelatihan dakwah yang sesuai dengan kemampuan para santri dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan dakwah ini adalah metode pemasaran (*ice breaker*) dan metode curah pendapat (*brainstorming*), dengan demikian dapat disediakan fasilitas yang dibutuhkan sesuai biaya yang ada. Dalam pelaksanaan pelatihan dakwah ini mempunyai standar pelaksanaan yaitu, kedisiplinan waktu absen, keaktifan saat acara berlangsung, adanya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, untuk mengukur kegiatan pelatihan sesuai standar pelaksanaan, maka pengawasan pun dilakukan oleh pelatih pada saat acara pelatihan dakwah berlangsung hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam

memilih materi dan metode yang akan dipakai pada kegiatan pelatihan dakwah berikutnya, seragkaian proses manajemen pelatihan dakwah tersebut dapat menciptakan suasana pelatihan dakwah yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan para santri, sehingga pelaksanaan pelatihan dakwah berjalan cukup efektif

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Pelatihan Dakwah dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukkan untuk pihak-pihak terkait.

1. Kepada Pondok Pesantren As-Salam agar bisa menambah lagi fasilitas santri dan bidang keilmuan santri agar lebih maju lagi kedepannya.
2. Untuk para santri agar dapat belajar dengan penuh keseriusan dan dapat memanfaatkan keilmuan para ustad.
3. Bagi Orang Tua Santri agar terus mendukung program-program yang ada di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.
4. Untuk para pengasuh pondok agar lebih meningkatkan lagi kedisiplinan para dantri dalam mengikuti Pelatihan Dakwah.

memilih materi dan metode yang akan dipakai pada kegiatan pelatihan dakwah berikutnya, seragkaian proses manajemen pelatihan dakwah tersebut dapat menciptakan suasana pelatihan dakwah yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan para santri, sehingga pelaksanaan pelatihan dakwah berjalan cukup efektif

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Pelatihan Dakwah dalam meningkatkan kualitas dakwah bagi santri di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan masukkan untuk pihak-pihak terkait.

5. Kepada Pondok Pesantren As-Salam agar bisa menambah lagi fasilitas santri dan bidang keilmuan santri agar lebih maju lagi kedepannya.
6. Untuk para santri agar dapat belajar dengan penuh keseriusan dan dapat memanfaatkan keilmuan para ustad.
7. Bagi Orang Tua Santri agar terus mendukung program-program yang ada di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.
8. Untuk para pengasuh pondok agar lebih meningkatkan lagi kedisiplinan para dantri dalam mengikuti Pelatihan Dakwah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak
- Ath-Thalib, Hisyam. 1996. *Panduan Latihan Untuk Jurusan Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah
- Budiarto, Eko dan Dewi Anggraeni. *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta: EGC
- Chaerudin, Ali. 2019. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Yogyakarta: CV Jejak
- Darsa, Muhammad. 2017. *Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren''AL-ISLAM Joresan, Mlarak, Ponorogo*. Skripsi Jurusan Sastra Arab-Fakultas Sastra. Ponorogo: UM
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Yogyakarta: Diponegoro, 2010)
- Dhofier, Zamakhari. 2000. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Dwivedi anju, 2006 *Merancang Pelatihan Partisipatif Untuk Pemberdayaan*, Yogyakarta Pondok Bekasi
- Heri. Iskandar 2018. *Manajemen Pelatihan Dakwah Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Di Desa Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah*. Phd Thesis. Uin Raden Intan Lampung
- Kompri. 2018. *Manajemen Dan Kependidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group
- Kusnawan Aep Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah :,*Jurnal Ilmu Dakwah Vol 4 No12 Juli – Desember 2008 H. 336*
- Kusnawan Aep, 'Studi Pemetaan Dakwah Dalam Penyuluhan Agama,'*Al-Hadharoh: Jurnal Ilmu Dakwah 16.31 (2017):1-12*
- Kusnawan Aep, Dan Aep Sy Firdaus, 2009 *Manajemen Pelatihan Dakwah*, Jakarta PT Rineka Cipta
- Kusnawan aep 2008, ''jurnal ilmu dakwah Vol 4, N0 12
- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Masyhud, Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Priyatna. 2017. "Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah (Kmi) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.11
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Nisma Ayu, Lestari, *Manajemen Pelatihan Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Immim Makassar*. Diss Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2019.